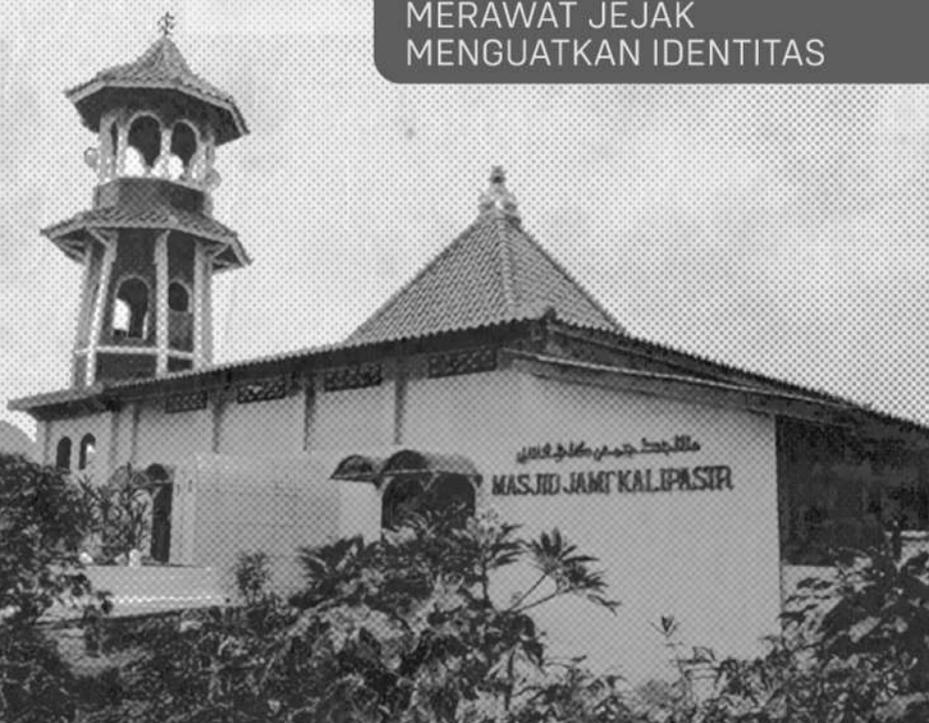


KALIPASIR TANGERANG TEREKAM DIGITAL

MERAWAT JEJAK
MENGUATKAN IDENTITAS



M.I. RIRIK WINANDARI, VIRGINIA S. SETIADI,
PUNTO WIJAYANTO, DEBBIE A. TRIBUDHI, ASTRI RINANTI,
EBENEZER R. HARTONO, DAFA AL RAHMAD

KALIPASIR TANGERANG TEREKAM DIGITAL

MERAWAT JEJAK
MENGUATKAN IDENTITAS

M.I. Ririk Winandari, Virginia S. Setiadi,
Punto Wijayanto, Debbie A. Tribudhi, Astri Rinanti,
Ebenezer R. Hartono, Dafa Al Rahmad

PT. Lontar Digital Asia

KALIPASIR TANGERANG TEREKAM DIGITAL

Merawat Jejak, Memperkuat Identitas

Penulis:

M.I. Ririk Winandari, Virginia S. Setiadi, Punto Wijayanto,
Debbie A. Tribudhi, Astri Rinanti, Ebenezer R. Hartono,
Dafa Al Rahmad.

©2025

Editor: Anita Khairunnisa, Winingsih

Layouter & Desain Sampul: Saewangsa

Diterbitkan oleh:

PT Lontar Digital Asia

www.bitread.co.id

Kerja sama:

PT. Lontar Digital Asia bekerja sama dengan LPPM Universitas Trisakti untuk mendokumentasikan penelitian yang berbasis budaya dan kearifan lokal menjadi buku ilmiah populer agar dapat tersebar lebih luas

ISBN: 978-623-224-805-2

Surel: admbitread@gmail.com

Facebook: BitreadID

Twitter: BITREAD_ID

Instagram: bitread_id

Anggota IKAPI No. 556/DKI/2018

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Prakata

Di tengah deru kemajuan zaman, ada kisah yang menanti untuk disampaikan. Kisah tentang jejak-jejak masa lalu yang bertaut dengan denyut masa kini. Situs Kalipasir bukan sekadar bangunan masjid dan makam yang diam, namun saksi bisu perjalanan sejarah yang menyimpan serpihan identitas, nilai, dan kearifan masyarakat Tangerang. Buku ini hadir sebagai upaya merajut pusaka dengan revolusi digital, sebuah upaya untuk menghidupkan kembali ingatan kolektif yang diam dalam pergantian zaman.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang membuka jalan bagi kolaborasi antara kecintaan akan sejarah dan kecanggihan teknologi. Buku ini merupakan untaian kegiatan program pengabdian dari Universitas Trisakti berjudul 'Pemberdayaan Kelompok Cagar Budaya Kalipasir Melalui Optimalisasi Potensi Berbasis Digital'. Sebuah kegiatan yang sekaligus merupakan gerakan untuk memastikan bahwa pusaka tidak hanya menjadi monumen statis di tengah derap modernisasi. Kami tidak hanya mendokumentasi, tetapi juga menghidupkan melalui teknologi, konten interaktif, hingga strategi digital yang menysasar generasi milenial. Jelajah Bangunan Masjid dan kompleks makam kuno Situs Kalipasir secara virtual dari belahan dunia manapun. Cerita budaya yang diabadikan dalam konten inspiratif yang terdigitalisasi untuk memudahkan riset lintas generasi. Inilah wajah baru pelestarian budaya yang dinamis, inklusif, dan berkelanjutan.

Keberhasilan program ini adalah bukti nyata sinergi antara hati dan pikiran. Ucapkan terima kasih yang tulus kepada pengurus

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami Kalipasir yang dengan semangat gotong royong menjaga pusaka ini, Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kota Tangerang, Kelurahan Sukasari, LPPM Universitas Trisakti, Jurusan Arsitektur Universitas Trisakti, serta tim pendukung lapangan (Sannas, Akhliish, Nelly, Thania, Coven, Felicia) yang menjadi mitra dalam menerjemahkan visi menjadi aksi. Tak lupa, partisipasi anggota dan simpatisan DKM Jami Kalipasir yang antusias mengikuti pelatihan pemandu wisata membuktikan bahwa pelestarian pusaka adalah tanggung jawab bersama. Ungkapan terima kasih juga kami sampaikan kepada DRTPM Kemendikbudristek yang telah mendanai program di tahun 2024 ini melalui skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dengan kontrak Nomor 876/LL3/DT.06.01/2024 tertanggal 26 Juni 2024 antara LLDIKTI3 dengan Universitas Trisakti dan Nomor 185/A/LPPM-M/USAKTI/VI/2024 tertanggal 26 Juni 2024 antara LPPM Universitas Trisakti dengan tim penerima hibah PKM.

Buku ini bukan akhir perjalanan, melainkan pijakan awal untuk langkah-langkah lebih besar. Kami membayangkan Kalipasir sebagai pusaka hidup atau *living heritage* yang tidak hanya dikunjungi, tetapi juga ‘dialami’, tempat kaum muda merasa bangga dalam mengeksplorasi ‘akarnya’, dan dunia melihat Tangerang sebagai kota yang menghargai masa lalu tanpa terkungkung olehnya.

Mari bersama menjadikan Kalipasir bukan hanya situs sejarah, tetapi juga laboratorium pusaka, tempat kita belajar merawat ingatan sambil menatap masa depan. Semoga buku ini menginspirasi kita semua bahwa melestarikan pusaka bukan berarti mundur ke belakang, melainkan melompat ke depan dengan berpegangan pada nilai-nilai yang abadi.

Salam lestari,

Tim Penulis

Daftar Isi

Prolog	7
Bab 1 Sejarah Kalipasir	9
Bab 2 Menjaga Jejak, Merawat Ingatan Warisan Pusaka Kalipasir di Jantung Tangerang	14
Bab 3 Pengantar Pengembangan Wisata Berbasis Digital	17
Bab 4 Menelusur Jejak, Potret Situs Sebelum Program	22
Bab 5 Sinergi Merawat Pusaka, Dari Kampus ke Komunitas	25
Bab 6 Lima Langkah Strategis Menuju Keberlanjutan	30
Bab 7 Pelatihan Pemanduan Wisata untuk Keberlangsungan Pelestarian Situs Kalipasir	45
Bab 8 Pelatihan Alat Bantu Visual Bagi DKM & Masyarakat Masjid Kalipasir	49
Bab 9 Menuju Kalipasir yang Berdaya dan Berkelanjutan	55
Daftar Pustaka	58
Profil Penulis	61

Daftar Gambar & Tabel

Gambar 1.	Situs Kalipasir Zaman Dulu	11
Gambar 2.	Pengalaman Berinteraksi “ <i>The stories of a place</i> ”	18
Gambar 3.	Tahapan pengembangan destinasi wisata berbasis warisan budaya	20
Gambar 4.	Situs Cagar Budaya Makam dan Masjid Jami Kalipasir	23
Gambar 5.	Struktur organisasi pengurus DKM Jami Kalipasir	24
Gambar 6.	Tim PKM bersama Pengelola Cagar Budaya Makam dan Masjid Jami Kalipasir serta staf Disbudpar Kota Tangerang	26
Gambar 7.	Strategi Tahapan Kegiatan	33
Gambar 8.	Lokasi kegiatan di Tangerang dan Jakarta	33
Gambar 9.	Rapat penyusunan materi di Universitas Trisakti (kiri) dan Hotel Grand Tjokro (kanan)	35
Gambar 10.	Sosialisasi di Disbudpar Kota Tangerang (kiri) dan DKM Jami Kalipasir (kanan)	36
Gambar 11.	Pelatihan penyusunan narasi wisata	37
Gambar 12.	Pelatihan pemanduan wisata	39
Gambar 13.	Produk wisata <i>booklet</i> , peta jelajah pusaka, kartu pos, kipas, pin magnet	40
Gambar 14.	Testimoni peserta terkait pelatihan penyusunan narasi dan pemandu wisata	41
Gambar 15.	<i>Monitoring</i> dan evaluasi di Universitas Trisakti dan Masjid Jami Kalipasir	42
Gambar 16.	Konten ‘ <i>Ngarak Perahu Maulid Nabi</i> ’	44
Gambar 17.	Penyerahan produk pemanduan dan konsinyering penyelesaian program	44
Gambar 18.	Pelatihan tentang penggunaan Alat Bantu Visual	51
Gambar 19.	Kartu pos dan pin magnet sebagai salah satu suvenir yang menjadi daya tarik	52
Tabel 1.	Tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan	34

Prolog

Kolaborasi Akademik dalam Menghidupkan Pusaka Kalipasir

Akademisi kampus berperan untuk mengkaji dan mengembangkan teori serta menjadi ‘jembatan’ yang menyatukan pengetahuan dengan kehidupan keseharian. Universitas Trisakti menerapkan ‘jembatan’ tersebut dalam wujud program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang merupakan bentuk penerapan keilmuan dan keahlian *civitas academica* dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu program yang dilakukan adalah PKM di Situs Kalipasir, Kota Tangerang, sebuah ikhtiar mengubah pusaka terancam menjadi ruang hidup yang bernilai dan berdialog dengan zaman.

Situs Kalipasir bukan sekadar kumpulan bangunan dan struktur kuno, namun juga ‘Arsip hidup’ yang menyimpan narasi akulturasi budaya, resistensi kolonial, dan identitas masyarakat Tangerang. Namun, seperti banyak situs pusaka di Indonesia, terdapat ancaman kepunahan tidak hanya oleh faktor alam, tapi juga oleh pudarnya ingatan kolektif, dan terbatasnya akses pengelolaan berbasis ilmu pengetahuan. Program PKM ini hadir sebagai ‘laboratorium sosial’ dosen dengan pendekatan pelestarian partisipatif. Jejaring kolaboratif terbangun dengan dosen sebagai fasilitator keilmuan, mahasiswa sebagai aplikator, alumni sebagai profesional, dan

tenaga kependidikan sebagai administrator. Bersama warga, mereka merancang peta jalan pelestarian yang inklusif dan berkelanjutan.

Program ini adalah perwujudan konkret ‘Tridarma Perguruan Tinggi’, menyatunya pengajaran, penelitian, dan pengabdian dalam satu tarikan napas. Melalui metode partisipatif, tim memetakan kondisi fisik situs, merekam cerita lisan tokoh, menggali arsip, melatih warga untuk memandu wisata, serta membuat arsip digital yang bisa diakses oleh generasi mendatang. Sebuah narasi yang tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga menjawab tantangan masa kini: Bagaimana pusaka bisa menjadi penggerak ekonomi kreatif, dan pelibatan masyarakat sebagai subjek pelestarian. semoga karya kolaboratif ini menjadi prasasti modern bahwa pusaka hanya akan lestari jika dirawat oleh banyak tangan yang terampil, tekun, dan sepuh hati.



Sejarah Kalipasir

Di tepi aliran Sungai Cisadane, Kota Tangerang, Banten menyusuri daratan yang dahulu menjadi tempat pertemuan para saudagar dan ulama, terletak sebuah tempat yang memuat kisah panjang peradaban, Situs Kalipasir. Kompleks makam dan masjid pusaka yang diam, namun penuh dengan ingatan masa lampau tentang harapan, perjuangan, dan iman yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Tangerang.

Sejarah Kalipasir tak bisa dilepaskan dari jejak Islam yang menancap kuat di tanah Banten dan sekitarnya. Situs ini bukan sekadar tempat peribadatan dan peristirahatan terakhir, melainkan juga saksi bisu dari pertemuan berbagai budaya semuanya berpadu dalam dinamika masyarakat yang tumbuh di bawah bimbingan Islam. Ini adalah tempat yang lebih dari sekadar peninggalan, tetapi juga pengingat bahwa perjalanan manusia selalu meninggalkan jejak, baik di hati maupun di tanah tempatnya berpijak.

Situs Kalipasir diyakini telah ada sejak abad ke-14, di masa Kesultanan Banten menjadi pusat perdagangan dan penyebaran Islam. Kala itu, sekitar tahun 1435 M, lokasi Kalipasir dijadikan tempat persinggahan dalam wujud langgar oleh Ki Tengger Djati saat menyebarkan Islam ke Banten (DKM Jami Kalipasir, n.d.; Handoni

et al., 2018). Tulisan angka tahun 1576 M ditemukan di salah satu kayu penyusun kuda-kuda kubah Masjid Jami Kalipasir saat renovasi masjid tahun 2000. Beberapa versi tahun pendirian menyebabkan pengelola situs yaitu pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami Kalipasir membuat kesepakatan bahwa tahun berdirinya masjid ditetapkan pada tahun 1576 M (Handoni *et al.*, 2018).

Masjid Jami Kalipasir, tak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran dan pengembangan Islam. Masjid ini diyakini sebagai salah satu masjid tertua di wilayah Tangerang. Pada masa lampau, masjid ini menjadi titik pertemuan para ulama dan cendekiawan Islam yang berdiskusi tentang strategi dakwah dan perjuangan melawan penjajahan. Arsitektur masjid ini masih mencerminkan pengaruh budaya Sunda Melayu, terlihat dari bentuk atapnya yang serupa dengan masjid kuno di Banten dan Cirebon serta ornamen yang penuh makna filosofis. Saat ini, Masjid Kalipasir tetap menjadi pusat kehidupan keagamaan masyarakat sekitar. Setiap hari, lantunan azan berkumandang, memanggil warga untuk menunaikan ibadah. Namun, fungsinya tak terbatas pada ibadah semata. Masjid ini juga menjadi tempat bagi kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya, mulai dari pengajian rutin, membaca Al-Qur'an untuk anak-anak, hingga diskusi keislaman yang melibatkan berbagai kalangan. Selain itu, masjid ini juga sering dikunjungi oleh wisatawan dan peneliti yang tertarik dengan sejarah dan keunikan budaya Tangerang.

Di kompleks makam Kalipasir, bersemayam tokoh penting yaitu para ulama, pejuang, dan aria beserta keturunannya yang berjasa dalam membangun kehidupan sosial-religius masyarakat Tangerang. (Asy-syahid, 2021; Lukito & Syahid, 2017; Syahid & Fauzi, 2023; Wijaya, 2001). Salah satu tokoh tersebut adalah Aria Tumenggung Sutadilaga, putra Tumenggung Aria Ramdhon, yang wafat pada tahun 1823(DKM Jami Kalipasir, n.d.). Angka tahun di nisan Aria Tumenggung Sutadilaga menjadi catatan tertua yang masih ada di lokasi Kalipasir. Hal inilah yang menjadi bagian dari sejarah yang terus dihidupkan dalam ingatan kolektif masyarakat.



Gambar 1. Situs Kalipasir Zaman Dulu

Sumber: <https://maps.app.goo.gl/aWV6f9bLLWVDY4Fb9>

Keunikan Makam Kalipasir juga terletak pada keberagaman budaya yang menyatu dalam tradisi masyarakatnya. Di sini, selain keturunan tokoh yang bersemayam di makam Kalipasir, masyarakat yang telah lama tinggal di Tangerang pun turut menghormati situs ini. Bukan hal yang aneh melihat mereka datang berziarah, mendoakan para leluhur yang telah berpulang. Ini adalah bukti keberlangsungan tradisi penghormatan terhadap sejarah dan leluhur.

Dalam konteks Pancasila, Makam Kalipasir menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai kebangsaan tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, terwujud dalam kuatnya spiritualitas yang dijaga oleh komunitas Muslim setempat. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, tampak dalam cara masyarakat menghormati dan merawat makam ini dengan penuh penghormatan, tanpa membedakan asal-usul atau kepercayaan. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, terlihat dalam harmoni antara berbagai etnis yang hidup berdampingan. Sila keempat dan kelima, yang menekankan demokrasi dan keadilan sosial, tercermin dalam kehidupan masyarakat yang selalu mengedepankan musyawarah dan gotong royong dalam menjaga warisan leluhur.

Makam Kalipasir bukan sekadar batu-batu nisan yang tertata rapi, tetapi sebuah penanda zaman. Ia mengajarkan kita bahwa peradaban yang besar selalu berdiri di atas dasar penghormatan terhadap masa lalu. Bahwa nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong adalah warisan yang harus terus dijaga, bukan hanya dalam kata-kata, tetapi dalam tindakan nyata.

Saat senja turun dan cahaya lampu mulai menerangi pekarangan masjid, orang-orang berdatangan. Mereka datang bukan hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk merasakan kehangatan dalam kebersamaan. Di bawah langit yang perlahan menjadi gelap, doa-doa mengalun, menghubungkan masa lalu dengan masa kini, dan masa depan yang masih harus diperjuangkan. Sebuah perjalanan panjang yang tak akan berhenti, sebagaimana aliran Sungai Cisadane yang terus mengalir, membawa kisah-kisah yang tak akan pernah lenyap ditelan waktu.

Situs Kalipasir di Masa Kini dan Pemanduan Wisata

Makam dan Masjid Jami Kalipasir menjadi salah satu tempat kunjungan wisata ziarah di Kota Tangerang. Arsip catatan kehadiran pengunjung menunjukkan peningkatan di tahun 2023 menjadi 192 rombongan (DKM Jami Kalipasir, 2024), tetapi sesungguhnya potensi mereka bisa lebih dari itu. Keterbatasanlah yang menjadi kendala.

Jumlah pemandu wisata sejarah dan budaya serta produk dokumen narasi merupakan permasalahan prioritas yang dihadapi pengurus DKM Jami Kalipasir.

Peningkatan jumlah pemandu wisata yang mampu menjelaskan sejarah serta keunikan Makam dan Masjid Jami Kalipasir yang ada di lingkungan mereka menjadi sangat penting untuk keberlanjutan pelestarian Kalipasir. Pendampingan komunitas melalui program Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Buku ini menguraikan upaya tim program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dari Universitas Trisakti melakukan pendampingan untuk menguatkan narasi tentang Situs Kalipasir dan mempopulerkannya di kalangan anak muda.



Menjaga Jejak, Merawat Ingatan Warisan Pusaka Kalipasir di Jantung Tangerang

Di jantung Kota Tangerang, aliran Sungai Cisadane setia membawa kisah peradaban. Di tepinya berdiri Makam dan Masjid Kalipasir, jejak sejarah yang tak ternilai. Lebih dari sekadar bangunan dan pusara, situs ini adalah cerminan perjalanan panjang masyarakat, di mana Islam, budaya lokal, dan pengaruh lintas etnis bertaut dalam satu kesatuan.

Kelurahan Sukasari, tempat situs ini berdiri, dikenal sebagai pusat Kota Lama Tangerang dengan jumlah tinggalan Cagar Budaya terbanyak di kota ini. Dalam ruang yang penuh sesak oleh sejarah dan geliat kehidupan modern, Makam dan Masjid Jami Kalipasir menjadi saksi hidup akan keberlanjutan identitas masyarakatnya. Sejak ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 3 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya, Makam dan Masjid Jami Kalipasir ditetapkan sebagai salah satu dari 24 kawasan dan struktur yang diakui sebagai warisan yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang (Disbudpar Kota Tangerang, 2020; Pemerintah Kota Tangerang, 2018).

Masjid Jami Kalipasir, yang disebut sebagai masjid tertua di Kota Tangerang, berdiri kokoh dengan arsitektur yang memadukan berbagai langgam: Arab yang kental dalam ornamen kaligrafi, Eropa

yang terlihat pada bentuk jendela dan struktur bangunan, serta Sunda Melayu dari bentuk atap dan mahkota atap masjid. Selama beberapa abad, masjid ini menjadi tempat persinggahan para pedagang, ulama, dan pemikir yang membawa cahaya Islam ke wilayah ini. Meskipun telah mengalami beberapa kali pemugaran, esensi sejarahnya tetap terjaga—dinding-dindingnya masih menyimpan gema doa dari masa lalu, sementara teras masjid tetap menjadi ruang berkumpul bagi masyarakat untuk berbagi ilmu dan kebijaksanaan.

Di samping masjid, terdapat kompleks Makam Kalipasir berdiri dengan khidmat. Pusara-pusara yang tersusun rapi menyimpan kisah para tokoh yang berjasa dalam penyebaran Islam di wilayah ini. Diperkirakan sejak abad ke-18, nisan-nisan yang masih utuh maupun yang telah patah menjadi saksi bisu atas perjalanan panjang sejarah Tangerang. Masyarakat setempat menjaga makam ini dengan penuh penghormatan, mengingatkan bahwa warisan bukan sekadar batu dan tanah, tetapi juga ingatan dan nilai yang harus terus dijaga.

Namun, di tengah kemegahan sejarahnya, Makam dan Masjid Jami Kalipasir menghadapi tantangan besar. Minimnya dokumen narasi serta kurangnya jumlah pemandu wisata yang memahami kedalaman sejarah situs ini menjadi persoalan mendesak. Sejak tahun 2023, upaya pemberdayaan kader di bidang informasi Cagar Budaya telah dilakukan oleh Pengurus DKM. Namun, pelatihan yang mereka butuhkan masih belum memadai, terutama dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pelestarian dan promosi.

Dua permasalahan mendesak bagi pengurus DKM adalah ketersediaan dokumen narasi dan keterampilan kader. Permasalahan pertama, pengurus DKM belum memiliki dokumen narasi dan kelengkapannya mengenai Makam dan Masjid Jami Kalipasir yang menjadi acuan dalam kegiatan wisata sejarah dan budaya. Permasalahan kedua adalah keterampilan kader yang belum optimal dalam menyelenggarakan kegiatan pemanduan wisata karena sebagian pengelola berusia lanjut, sedangkan generasi muda belum memiliki kemampuan pemanduan, serta belum memanfaatkan media sosial untuk kegiatan wisata. Dari permasalahan tersebut, maka hal

yang perlu dilakukan adalah meningkatkan keterampilan pemandu wisata yang berasal dari kader DKM.

Tantangan Digitalisasi

Di era modern ini, teknologi digital menjadi kunci dalam menjaga agar sejarah tetap hidup dan dapat diakses oleh generasi berikutnya. Langkah-langkah strategis yang menggabungkan pendekatan berbasis teknologi dan partisipasi masyarakat perlu segera diterapkan. Dokumentasi dalam bentuk digital, konten multimedia, serta peta interaktif jelajah pusaka dapat menjadi alat ampuh (Chauhan & Anand, 2023) dalam menyebarkan pengetahuan tentang Makam dan Masjid Jami Kalipasir ke khalayak luas, baik nasional maupun internasional.

Lebih dari itu, keterlibatan komunitas menjadi elemen penting dalam kelestarian situs ini (Aji & Wirasanti, 2024; Abdul Aziz dkk, 2023). Masyarakat sekitar harus menjadi aktor utama dalam menjaga, mengembangkan, serta memperkenalkan warisan budaya ini. Melalui program pelatihan dan pendampingan, diharapkan tercipta pemandu wisata yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah, tetapi juga mampu menyampaikan kisah-kisah yang tersimpan dalam setiap sudut Makam dan Masjid Jami Kalipasir dengan cara yang menarik dan inklusif.

Implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pengelolaan warisan budaya ini tak sekadar bertumpu pada penciptaan produk wisata. Berbagai upaya seperti penyusunan *booklet*, peta alternatif jelajah, optimalisasi media sosial, hingga produk kreatif seperti kartu pos dan *souvenir* edukatif dapat menjadi langkah konkret dalam menanamkan kesadaran sejarah di tengah masyarakat modern.

Jelajah pusaka bukan hanya perjalanan melintasi ruang dan waktu, tetapi juga upaya membangkitkan ingatan yang terlupakan. Makam dan Masjid Jami Kalipasir adalah bagian dari perjalanan itu, sebuah peninggalan yang mengingatkan kita bahwa sejarah bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang hidup dalam setiap tindakan kita untuk merawatnya. Sebuah warisan yang harus terus disampaikan, dari satu generasi ke generasi berikutnya, agar identitas dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap abadi.

Pengantar Pengembangan Wisata Berbasis Digital

Wisata Sejarah dan Warisan Budaya

Wisata sejarah dan warisan budaya merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat secara global. Keunikan sejarah dan budaya suatu tempat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin memahami jejak peradaban masa lalu. Di Indonesia, kawasan seperti Kalipasir memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah yang dapat dikembangkan secara optimal dengan pendekatan digital. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pelestarian warisan budaya, tetapi juga meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik bagi wisatawan. Selain itu, dengan adanya integrasi teknologi digital, pengelolaan wisata dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien, menciptakan pengalaman baru bagi pengunjung, serta membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal.

Wisata sejarah tidak hanya sebatas kunjungan ke situs-situs bersejarah, tetapi juga bagaimana pengalaman wisatawan dapat diperkuat dengan narasi yang menarik dan informatif. Kawasan bersejarah memiliki berbagai elemen yang dapat dikembangkan lebih lanjut, seperti bangunan tradisional, sejarah kehidupan masyarakat, dan berbagai artefak budaya yang masih terjaga. Namun, perkembangan zaman dan modernisasi sering kali menjadi tantangan

dalam menjaga keberlanjutan nilai sejarah suatu kawasan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci dalam memastikan bahwa warisan sejarah ini tetap lestari dan dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang.



Gambar 2. Pengalaman Berinteraksi “The stories of a place”
Sumber: Agus Hartono and Wijayanto, 2019

Peran Digitalisasi dalam Wisata Sejarah

Digitalisasi telah menjadi bagian dari berbagai sektor, termasuk dalam industri pariwisata. Penerapan teknologi digital dalam wisata sejarah memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan menarik bagi wisatawan, serta menjadi alat efektif dalam mendokumentasikan dan mempromosikan situs bersejarah. Penggunaan teknologi seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) memberikan pengalaman yang lebih mendalam untuk memahami sejarah suatu tempat. Melalui rekonstruksi digital, wisatawan dapat melihat kembali bentuk asli bangunan bersejarah, menyaksikan peristiwa sejarah secara visual, atau bahkan mendapatkan tur interaktif yang dipandu oleh teknologi berbasis kecerdasan buatan.

Selain itu, media sosial dan platform digital lainnya memiliki peran penting dalam memperkenalkan wisata sejarah ke khalayak yang lebih luas. Dengan adanya konten digital yang menarik, masyarakat

dapat lebih mudah mengakses informasi mengenai Kalipasir dan meningkatkan ketertarikan mereka untuk berkunjung. Pembuatan video dokumenter, artikel sejarah, hingga peta interaktif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan daya tarik kawasan wisata sejarah ini.

Tantangan dalam Pengembangan Wisata Sejarah Berbasis Digital

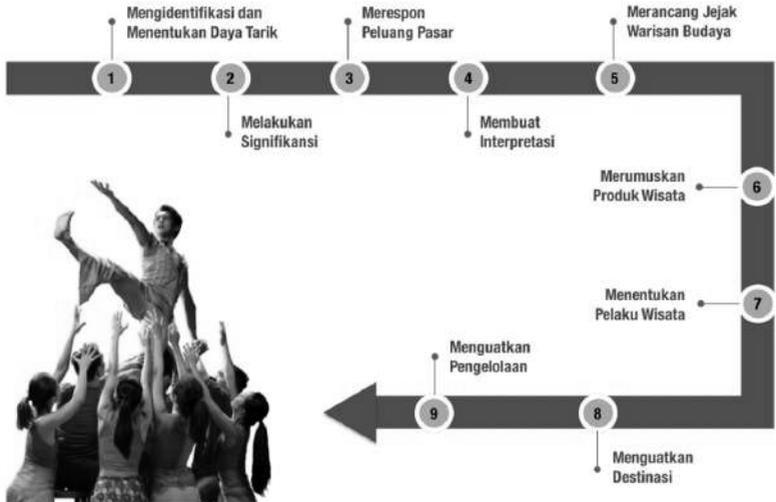
Meski memiliki potensi besar, pengembangan wisata sejarah berbasis digital juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya keterbatasan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap nilai sejarah suatu kawasan. Banyak komunitas lokal yang belum memahami pentingnya pelestarian warisan budaya dan manfaat ekonomi yang bisa diperoleh melalui pengelolaan wisata sejarah yang baik. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa kawasan juga menjadi kendala dalam penerapan sistem digital yang optimal.

Upaya digitalisasi juga harus memperhatikan aspek keaslian dan keautentikan warisan budaya. Penggunaan teknologi digital tidak boleh menggantikan pengalaman nyata dalam mengeksplorasi situs bersejarah, melainkan harus menjadi pelengkap yang memperkaya pemahaman wisatawan terhadap nilai-nilai budaya yang ada. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, komunitas lokal, dan pelaku industri pariwisata menjadi sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi strategi digital dalam wisata sejarah.

Implementasi Digitalisasi dalam Pengembangan Wisata Sejarah

Beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam mengoptimalkan wisata sejarah berbasis digital meliputi pengembangan aplikasi berbasis lokasi yang menyediakan informasi sejarah secara *real-time*, pembuatan konten digital berupa video dokumenter dan artikel sejarah yang mudah diakses, serta penyediaan fasilitas teknologi interaktif seperti AR dan VR di titik-titik strategis dalam kawasan

wisata. Penggunaan sistem *ticketing* digital dan aplikasi panduan wisata berbasis GPS juga dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung serta membantu dalam manajemen kunjungan wisatawan.



Gambar 3. Tahapan pengembangan destinasi wisata berbasis warisan budaya
Sumber: Agus Hartono and Wijayanto, 2019

Selain itu, upaya dokumentasi digital melalui pemetaan 3D dan digitalisasi arsip sejarah sangat penting dalam menjaga kelestarian warisan budaya. Dengan adanya rekonstruksi digital, bangunan dan artefak yang sudah mengalami kerusakan dapat tetap diabadikan dalam bentuk virtual, sehingga informasi mengenai warisan sejarah tidak hilang begitu saja. Hal ini juga bermanfaat dalam upaya restorasi dan konservasi bangunan bersejarah di masa depan.

Dampak Sosial dan Ekonomi dari Pengembangan Wisata Sejarah Digital

Implementasi wisata sejarah berbasis digital tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan meningkatnya

kunjungan wisatawan, peluang usaha bagi penduduk lokal seperti penyediaan jasa tur, pembuatan cendera mata berbasis budaya, serta pengelolaan penginapan berbasis komunitas dapat berkembang. Selain itu, peningkatan kesadaran terhadap nilai sejarah juga dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka.

Dari sisi edukasi, digitalisasi wisata sejarah juga dapat memberikan manfaat bagi generasi muda dalam memahami sejarah dan budaya lokal mereka. Dengan penyajian informasi yang lebih menarik dan interaktif, minat generasi muda terhadap warisan budaya dapat meningkat, sehingga regenerasi dalam pelestarian budaya dapat terus berjalan. Sangat penting untuk memastikan bahwa warisan sejarah tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga memiliki relevansi dengan masa kini dan masa depan.

Wisata sejarah dan warisan budaya memiliki peran penting dalam menjaga identitas dan keberagaman budaya suatu bangsa. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, digitalisasi menjadi solusi inovatif yang dapat membantu dalam pelestarian dan pengembangan wisata sejarah. Kawasan bersejarah memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan digital, baik dalam bentuk dokumentasi, promosi, maupun pengalaman wisata interaktif.

Namun, implementasi teknologi digital dalam wisata sejarah harus dilakukan dengan perencanaan yang matang dan mempertimbangkan keseimbangan antara teknologi dan pengalaman nyata. Dengan adanya kolaborasi antara berbagai pihak, pengelolaan wisata sejarah dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi pelestarian budaya serta kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, strategi optimalisasi wisata sejarah berbasis digital harus terus dikembangkan agar warisan budaya dapat tetap lestari dan memberikan nilai bagi generasi mendatang.



Menelusur Jejak, Potret Situs Sebelum Program

Makam dan Masjid Jami Kalipasir menjadi salah satu tempat kunjungan wisata ziarah di Kota Tangerang. Arsip pengelola Masjid mencatat kehadiran pengunjung sejumlah 80 rombongan pada tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2023 menjadi 192 rombongan (DKM Jami Kalipasir, 2024). Salah satu faktor yang memicu peningkatan jumlah pengunjung tersebut adalah adanya program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang wajib diselenggarakan oleh institusi pendidikan di tingkat SD, SMP, dan SMA (Wijaya & Gischa, 2023). Pengunjung di situs tersebut kebanyakan adalah rombongan pelajar dan mahasiswa. Rombongan terbesar pelajar didominasi oleh kelompok siswa SD.

Makam dan Masjid Jami Kalipasir dikelola oleh Dewan Kemakmuran Masjid Jami Kalipasir. Dewan tersebut dibentuk dan ditetapkan dengan Surat Keputusan RW 04 Tahun 2021. Di dalam organisasi kepengurusan, terdapat bidang Informasi Cagar Budaya dan PHBI. Pengelola tersebut dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya melestarikan Cagar Budaya berinisiatif dalam mengumpulkan narasi sejarah dan melakukan perbaikan fisik bangunan masjid dan makam. Mitra kegiatan PKM adalah Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami Kalipasir, pengelola Makam dan Masjid Jami Kalipasir.

Susunan organisasi DKM terdiri dari 31 orang pengurus yang 7 orang diantaranya bertugas dalam bidang Informasi Cagar Budaya dan PHBI.

Penjelasan mengenai Makam dan Masjid Jami Kalipasir ketika pengunjung datang, dilakukan oleh 2 orang pengurus DKM. Kondisi ini disebabkan karena pengurus yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan sejarah dan keunikan Makam dan Masjid hanya 2 orang tersebut. Permasalahan yang dihadapi oleh pengelola adalah jumlah pemandu yang tidak memadai dibanding dengan jumlah pengunjung. Permasalahan ini semakin terasa ketika banyak pengunjung yang datang ke lokasi Cagar Budaya menumpuk di hari yang sama. Sebagai contoh, dalam 1 hari terkadang datang 3 rombongan, sayangnya 3 rombongan tersebut hanya dapat dilayani oleh 2 orang pemandu. Di sisi lain, kedua pemandu tersebut telah berusia lanjut sehingga



kemampuan mereka untuk mendampingi pengunjung sangat terbatas, sehingga penyampaian informasi menjadi kurang optimal.

Gambar 4. Situs Cagar Budaya Makam dan Masjid Jami Kalipasir

Namun, sejak tahun 2023, Pengurus DKM telah menyiapkan kader di bidang Informasi Cagar Budaya, yakni 24 kader muda yang berasal dari lingkungan setempat. Sayangnya, pengurus DKM belum memiliki pengetahuan yang cukup serta keterampilan yang memadai untuk memberi pelatihan kepada kader muda tersebut. Pengurus

DKM pernah meminta bantuan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang untuk memberikan pelatihan pemanduan, namun belum terlaksana hingga Juni 2024. Dengan demikian aspek manajemen menjadi permasalahan yang dihadapi pengurus DKM.

Pengurus DKM Jami Kalipasir belum memiliki dokumen narasi dan kelengkapannya mengenai Makam dan Masjid Jami Kalipasir untuk menjadi acuan dalam kegiatan wisata sejarah dan budaya. Dokumen cagar budaya yang ada adalah catatan yang dimiliki oleh kedua pengurus DKM yang memandu saat pengunjung datang. Demikian pula dengan produk wisata cagar budaya terkait Makam dan Masjid Jami Kalipasir yang belum ada hingga kini. Dengan demikian aspek produksi menjadi masalah berikutnya yang dihadapi oleh pengurus.



Gambar 5. Struktur organisasi pengurus DKM Jami Kalipasir



Sinergi Merawat Pusaka, Dari Kampus ke Komunitas

Menariknya kondisi pelestarian pusaka di Situs Kalipasir memantik keinginan akademisi kampus, tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Trisakti (PKM), untuk berkontribusi mengabdikan. Maka dirancanglah sebuah program dengan inti kegiatan bertujuan untuk meningkatkan produk berupa dokumen pemanduan wisata serta keterampilan pemandu wisata yang merupakan kader organisasi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami Kalipasir. Melalui pelatihan dan pendampingan, program ini diharapkan mampu mendorong peningkatan jumlah produk pemanduan wisata serta jumlah pemandu wisata di lingkungan mereka. Fokus utama pengabdian ini adalah pendampingan pembuatan produk pemanduan wisata dengan memanfaatkan potensi Cagar Budaya menjadi daya tarik wisata (Winandari dkk, 2023), serta pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kader DKM dalam pemanduan wisata.

Pelaksanaan program ‘Pemberdayaan Kelompok Cagar Budaya Kalipasir Melalui Optimalisasi Potensi Berbasis Digital’ bertujuan untuk mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), terutama tujuan ke-11 yaitu ‘Kota dan Permukiman Berkelanjutan’ serta tujuan ke-4 yaitu ‘Pendidikan Berkualitas.’

Fokus tujuan ke-11 dalam program ini adalah peningkatan kualitas kota pusaka di kawasan perkotaan, khususnya di Kota Tangerang, dengan memperkuat aspek pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya. Sementara itu, tujuan ke-4 diwujudkan dalam pengarusutamaan pendidikan pembangunan berkelanjutan dan pelatihan pemandu wisata, sehingga kader-kader DKM memiliki keterampilan yang lebih baik dalam memberikan pengalaman wisata berbasis sejarah dan budaya kepada masyarakat.



Gambar 6. Tim PKM bersama Pengelola Cagar Budaya Makam dan Masjid Jami Kalipasir serta staf Disbudpar Kota Tangerang

Selain itu, kegiatan ini juga mendukung implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan melibatkan dua mahasiswa dalam prosesnya. Mahasiswa yang terlibat mendapatkan pengalaman langsung di luar kampus sekaligus mengimplementasikan Indikator Kinerja Utama (IKU) 2 dan 5, yakni pengalaman mahasiswa di luar kampus (IKU 2) serta pemanfaatan hasil kerja dosen oleh masyarakat (IKU 5). IKU 2 diwujudkan dalam rekognisi 6 SKS pada mata kuliah *Historic Urban Landscape* (HUL) dan *Adaptive Reuse*, sementara IKU 5 dilaksanakan melalui penerapan

karya desain berupa peta jelajah pusaka dan interpretasi narasi sebagai panduan bagi pemandu wisata.

Dengan pendekatan berbasis digital dan keterlibatan berbagai pihak, program ini tidak hanya menjadi langkah konkret dalam pelestarian warisan budaya, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat setempat agar dapat lebih mandiri dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata sejarah di lingkungan mereka. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, tim mencoba membuat daftar permasalahan yang harus diselesaikan dan solusinya.

Hambatan Utama

Jumlah pemandu wisata sejarah dan budaya serta produk dokumen narasi merupakan permasalahan prioritas dalam program pengabdian ini. Kedua masalah tersebut termasuk dalam kelompok masalah destinasi wisata yang bersumber pada sumber daya manusia dan produk yang akan dijual (Natalia, 2019). Kawasan Kalipasir yang terletak di Kawasan Pasar Lama Tangerang menjadi target PKM karena banyaknya objek Cagar Budaya di wilayah ini. Makam dan Masjid Jami sebagai objek Cagar Budaya sekaligus masjid tertua di Kota Tangerang, telah menjadi destinasi ziarah. Objek tersebut belum dilengkapi dengan keberadaan pramuwisata/pemandu terutama dari warga lokal yang memadai, terutama dari kalangan muda yang terampil dalam mengakses sosial media. Terkait pemanduan wisata, ada 2 (dua) permasalahan yang ditangani.

Permasalahan Pertama terkait aspek produk adalah Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami Kalipasir belum memiliki dokumen narasi dan kelengkapannya terkait Cagar Budaya Makam dan Masjid Jami Kalipasir yang dapat menjadi acuan dalam kegiatan wisata sejarah dan budaya. Permasalahan muncul karena minimnya wawasan pengurus DKM untuk mengolah informasi lisan dan catatan personal terkait objek tersebut menjadi dokumen tertulis yang sekaligus dapat digunakan sebagai produk wisata. Ketiadaan dokumen tertulis tersebut menyebabkan pengurus DKM lainnya belum mampu menjawab dengan baik pertanyaan pengunjung terkait keunikan dan Sejarah Cagar Budaya Makam dan Masjid Jami Kalipasir.

Permasalahan Kedua terkait aspek manajemen adalah belum optimalnya keterampilan pengurus DKM maupun kader DKM dalam menyelenggarakan kegiatan pemanduan wisata sejarah dan budaya di Cagar Budaya Makam dan Masjid Jami Kalipasir. Permasalahan tersebut muncul karena pemandu wisata saat ini sebagian telah lanjut usia sedangkan generasi muda belum memiliki ketertarikan dan kemampuan yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan wisata berbasis Cagar Budaya. Selain itu, keterampilan kader-kader muda dalam memanfaatkan sosial media belum termanfaatkan lebih jauh untuk kegiatan ini.

Jalan Keluar

Makam dan Masjid Jami Kalipasir sebagai objek Cagar Budaya telah menjadi destinasi ziarah, namun belum dilengkapi dengan dokumen narasi serta keberadaan pramuwisata/pemandu yang berasal dari warga setempat yang memadai. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan kedua permasalahan tersebut adalah penyediaan dokumen narasi dan penambahan jumlah pemandu yang mampu menjelaskan sejarah dan keunikan Cagar Budaya.

Solusi permasalahan pertama terkait aspek produk adalah penyusunan dokumen yang dapat menjadi panduan wisata bagi pramuwisata/pemandu maupun pengunjung. Dokumen tersebut berisikan narasi Sejarah dan keunikan Makam dan Masjid Jami Kalipasir secara partisipatif dengan melibatkan warga Kalipasir, terutama anak muda setempat. Solusi ini ditawarkan terkait kuantitas produksi untuk mengatasi ketiadaan dokumen narasi mengenai Makam dan Masjid Jami Kalipasir. Dokumen narasi disajikan dalam bentuk uraian cerita sejarah dan keunikan Cagar Budaya yang disertai dengan peta alternatif jelajah pusaka dan diwujudkan dalam bentuk buku panduan/*booklet* yang menarik dan mudah dimengerti oleh pemandu maupun pengunjung. Dokumen tersebut diproduksi juga dalam bentuk infografis di aplikasi media sosial Instagram serta alat bantu visual berupa kartu pos, kipas, dan pin magnet. Target capaian solusi ini adalah tersedianya 5 jenis produk berupa *booklet*/panduan

wisata, peta jelajah pusaka, kartu pos, kipas, dan akun media sosial Instagram.

Solusi permasalahan kedua terkait aspek manajemen adalah memberikan pelatihan dan pendampingan pemanduan wisata. Solusi ini ditawarkan terkait sosial kemasyarakatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader-kader dalam menyelenggarakan kegiatan pemanduan wisata sejarah dan budaya. Pelatihan dan pendampingan tersebut dirancang dengan materi yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan kader dalam menjawab dan menjelaskan Cagar Budaya Makam dan Masjid Jami Kalipasir kepada pengunjung serta menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana bercerita secara digital. Modul pelatihan yang tervalidasi digunakan sebagai materi pelatihan. Target capaian solusi ini adalah peningkatan jumlah pemandu wisata baru, terselenggaranya 2 kali pelatihan, dan tersedianya modul pelatihan yang tervalidasi.



Lima Langkah Strategis Menuju Keberlanjutan

Metode pengabdian ‘Pemberdayaan Kelompok Cagar Budaya Kalipasir Melalui Optimalisasi Potensi Berbasis Digital’ dilakukan melalui pelatihan kepada peserta dan pendampingan kepada komunitas yaitu kelompok Cagar Budaya. Komunitas atau kelompok tersebut sekaligus merupakan mitra kegiatan pengabdian yaitu Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami Kalipasir di Kota Tangerang. DKM Jami Kalipasir sebagai pengelola Bangunan Cagar Budaya Masjid dan Makam Kalipasir Tangerang merupakan organisasi yang tidak produktif secara ekonomi/sosial. Mitra tersebut mengalami dua permasalahan prioritas yaitu (1) belum memiliki dokumen tertulis yang berisi narasi mengenai Makam dan Masjid Jami Kalipasir; dan (2) keterbatasan keterampilan kader DKM dalam menyelenggarakan kegiatan pemanduan wisata sejarah dan budaya di Cagar Budaya Makam dan Masjid Jami Kalipasir. Adapun masyarakat sasaran yang menjadi peserta pelatihan adalah pengurus DKM dan penduduk yang tinggal di sekitar Masjid dan Makam Kalipasir. Peserta pelatihan diseleksi dan ditentukan oleh pengurus DKM.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui lima tahapan pelaksanaan pengabdian. Tahapan tersebut meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program (Winandari dkk, 2025).

- 1) **Tahap sosialisasi.** Tahap ini dilakukan melalui forum grup diskusi (FGD) pengembangan wisata sejarah dan warisan budaya dengan pengurus DKM Jami Kalipasir serta staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Tangerang. Sosialisasi tersebut dilakukan untuk menyamakan persepsi antara tim PKM dan penerima manfaat dalam mengembangkan Cagar Budaya Masjid Kalipasir sebagai destinasi wisata religi serta meningkatkan kapasitas masyarakat atau komunitas setempat yaitu kelompok Cagar Budaya.
- 2) **Tahap pelatihan.** Pelaksanaan tahap ini dilakukan dengan menyiapkan modul pelatihan dan menyelenggarakan pelatihan. Penyiapan modul pelatihan dilakukan sebelum pelatihan dilaksanakan. Pelatihan dilakukan dua kali dengan materi penyusunan narasi wisata dan pemanduan wisata. Pelatihan penyusunan narasi produk wisata meliputi kegiatan peningkatan keterampilan kader DKM dalam menyelenggarakan kegiatan pemetaan budaya. Kegiatan tersebut terdiri dari proses pencarian, penemuan, pengumpulan, serta pencatatan data dan informasi terkait sejarah dan kondisi Masjid Kalipasir dan sekitarnya serta menyusun dokumen yang berisi narasi produk wisata dan alternatif peta jalur jelajah. Pelatihan pemanduan wisata sejarah dan warisan budaya meliputi kegiatan peningkatan keterampilan kader DKM dalam pemanduan disertai simulasi memperagakan kegiatan pemanduan wisata, serta penyusunan materi promosi dan edukasi dalam bentuk alat bantu visual berupa kartupos, kipas, poster, serta media elektronik yaitu akun Instagram.
- 3) **Tahap penerapan teknologi.** Tahap ini dilaksanakan dengan merancang produk yang dapat membantu pemanduan wisata secara visual. Produk tersebut dirancang dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami, disertai dengan narasi/ penjelasan ringkas mengenai keunikan situs, bangunan, dan kegiatan yang dituangkan dalam bentuk *booklet* dilengkapi peta alternatif jelajah, dengan gambaran sebagai berikut: 1) *booklet*

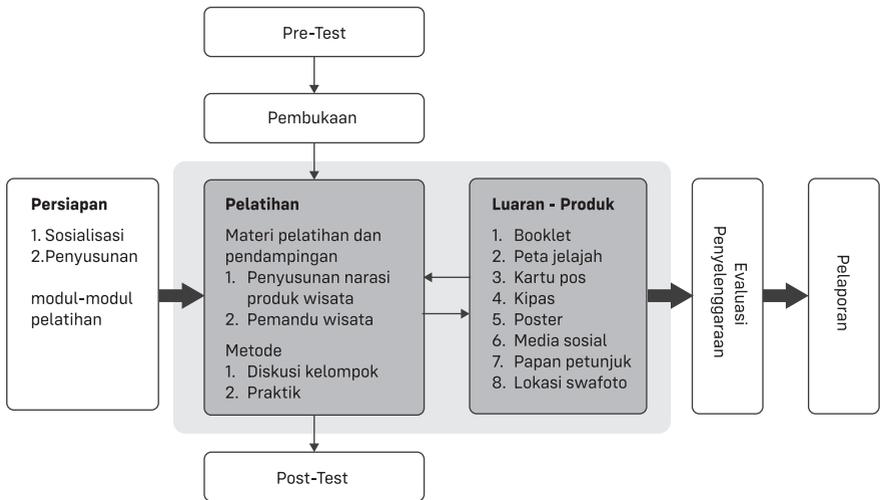
dan modul pelatihan; 2) Peta alternatif 1 dan alternatif 2 Jelajah Pusaka Kalipasir; 3) alat bantu visual berupa kartu pos; 4) Kipas; 5) *banner*; 6) Media sosial Instagram; 7) Papan petunjuk; 8) Tempat swafoto. Selain penciptaan produk, uji trip dilakukan sebagai salah satu bentuk penerapan teknologi. Peserta diuji kemampuan dan keterampilan mereka melakukan pemanduan dengan menggunakan produk yang diciptakan sebagai alat bantu pemanduan.

4) **Tahap pendampingan dan evaluasi.** Tahap pendampingan dilakukan saat proses penyempurnaan dokumen narasi sejarah dan keunikan Cagar Budaya Kalipasir, pembuatan konten media sosial saat acara 'Ngarak Perahu', serta praktik pemanduan. Tahap evaluasi terhadap kapasitas peserta diselenggarakan pada saat pelatihan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tercapainya produk promosi dan edukasi, kompetensi peserta dalam mengolah narasi menjadi produk wisata, dan penguasaan peserta dalam menyelenggarakan kegiatan pemanduan wisata, terutama untuk menggunakan peta jelajah pusaka dan *booklet*. *Pre-test* dilakukan melalui tanya jawab saat awal pelatihan. *Post-test* dilakukan pada saat uji trip dengan melihat kemampuan peserta saat melakukan uji coba pemanduan.

5) **Keberlanjutan program.** Tahap ini dilakukan dengan menyiapkan rencana aksi untuk memastikan keberlanjutan program. Rencana tersebut berupa pendampingan penyusunan konten terkait kegiatan budaya di Cagar Budaya Makam dan Masjid Kalipasir, pembuatan paket wisata berbasis Cagar Budaya oleh DKM Jami Kalipasir, serta penggunaan produk pemanduan wisata oleh pemandu wisata.

Indikator keberhasilan program dilihat dari tujuh luaran wajib. Luaran tersebut meliputi: 1) peningkatan kuantitas produk dari 0 menjadi 6 jenis produk; 2) peningkatan pengetahuan dibuktikan dengan sertifikat pelatihan; 3) diterima artikel ilmiah di jurnal terindeks

sinta; 4) tercapai rekognisi mahasiswa; 5) terbit publikasi berita di media elektronik; 6) terbit video kegiatan di Youtube lembaga; dan 7) poster kegiatan. Tahap pelaksanaan PKM tersebut dapat dilihat di Gambar 7.



Gambar 7. Strategi Tahapan Kegiatan



Gambar 8. Lokasi kegiatan di Tangerang dan Jakarta

Tabel 1. Tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan

Kegiatan	Pelaksanaan	
	Tempat	Waktu
Persiapan		
Penyusunan Materi	Gedung C Lt 8, Universitas Trisakti, Jakarta	18 dan 23 Juli 2024
	Hotel Grand Tjokro, Jakarta	21 Agustus 2024
Sosialisasi/FGD	Masjid Jami Kalipasisir	20 Juli 2024
	Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kota Tangerang	29 Juli 2024
Pelatihan		
Pelatihan Penyusunan Narasi	Kelurahan Sukasari, Kota Tangerang	24 Agustus 2024
Pelatihan Pemanduan Wisata	Masjid Jami Kalipasisir	25 Agustus 2024
Penerapan Teknologi		
Pembuatan konten Instagram	Masjid Jami Kalipasisir	25 Agustus 2024
Pendampingan kegiatan 'Ngarak Perahu Maulid Nabi'	Masjid Jami Kalipasisir	10, 13, 17 September 2024
Uji trip pemandu wisata	Masjid Jami dan Makam Kalipasisir	26 Oktober 2024
Evaluasi		
Monev internal	Gedung M Lt 11, Universitas Trisakti, Jakarta	20 September 2024
Monev lapangan	Masjid Jami Kalipasisir	04 Oktober 2024
Penilaian pemandu saat uji trip	Masjid Jami dan Makam Kalipasisir	26 Oktober 2024
Keberlanjutan program		
Kesepakatan usulan paket wisata sejarah	Masjid Jami Kalipasisir	05 September 2024
Pendampingan konten Instagram	Masjid Jami Kalipasisir	17 September 2024
Penggunaan produk	Masjid Jami Kalipasisir	14 Desember 2024
Konsinyering penyelesaian	Hotel Posto Dormire, Jakarta Barat	19 Desember 2024

1. Persiapan

Kegiatan persiapan berupa rapat penyusunan materi dan penjadwalan pelatihan dilakukan beberapa kali secara *online* melalui platform Zoom maupun *offline* di Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti dan Hotel Grand Tjokro Jakarta. Rapat tersebut menghasilkan jadwal pelatihan, poster pelaksanaan pelatihan, draf modul pelatihan, draf *booklet*, draf peta alternatif jelajah, serta rancangan produk wisata dan akun Instagram. Kegiatan persiapan ini kami lakukan selama bulan Juli dan Agustus 2024.



Gambar 9. Rapat penyusunan materi di Universitas Trisakti (kiri) dan Hotel Grand Tjokro (kanan)

Kegiatan sosialisasi dilakukan kepada pengurus DKM Jami Kalipasir dan Pemerintah Daerah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Tangerang melalui FGD di kantor masing-masing. Dalam sosialisasi tersebut dikemukakan tentang anggota tim, rencana program dan perkiraan tanggal pelaksanaan, target pengunjung, target pemandu yang sekaligus sebagai peserta pelatihan, serta pengumpulan data arsip terkait Makam dan Masjid Kalipasir. Pemerintah Daerah Disbudpar mendukung program pengabdian dengan mengundang tim dan komunitas Kalipasir sebagai peserta kegiatan pelatihan pramuwisata/pemandu yang diselenggarakan mereka serta berkontribusi sebagai penandatangan sertifikat pelatihan yang diselenggarakan oleh tim PKM. Sejalan dengan itu, pihak DKM berinisiatif untuk terlibat dalam program kegiatan dengan mencari

dan menentukan peserta pelatihan yang tinggal di sekitar Makam dan Masjid Kalipasir, membantu memfasilitasi penyediaan ruang di aula Kelurahan Sukasari maupun di Masjid Kalipasir. Keterlibatan komunitas sekitar Cagar Budaya mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap Cagar Budaya yang ada (Winandari dkk, 2023).



Gambar 10. Sosialisasi di Disbudpar Kota Tangerang (kiri) dan DKM Jami Kalipasir (kanan)

2. Pelatihan

Pada penghujung bulan Agustus 2024, kegiatan selanjutnya berlangsung. Pelaksanaan kegiatan pelatihan diawali dengan *pre-test*. *Pre-test* dilaksanakan di hari pertama pelatihan yaitu di awal pelatihan penyusunan narasi wisata pada tanggal 24 Agustus 2024 dengan memilih peserta secara acak untuk menceritakan apa yang mereka ketahui tentang Makam dan Masjid Kalipasir. Sebagian peserta terpilih tersebut belum bisa menceritakan keunikan dan sejarah

Makam dan Masjid Kalipasis. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pembukaan oleh ketua DKM Jami Kalipasis kemudian penyampaian materi mengenai sejarah dan keunikan makam dan masjid kalipasis yang disampaikan oleh Bapak Rudy Rahendra dan Bapak Raufi Syarofi yang merupakan pemandu senior Makam dan Masjid Kalipasis. Narasumber Ibu Debbie Aryani Tribudhi memaparkan tentang teknik presentasi yang menarik.



Gambar 11. Pelatihan penyusunan narasi wisata

Tim PKM yaitu Ebenezer Emanuel Hartono menyampaikan mengenai konten di Instagram dan Punto Wjayanto mengenai langkah menyusun narasi wisata. Ketua tim, Maria Immaculata Ririk Winandari kemudian memandu penyusunan alternatif narasi wisata yang dikerjakan secara berkelompok oleh peserta dengan dibantu oleh anggota tim PKM beserta tim pendukung lapangan. Pelatihan hari pertama diakhiri dengan tersusunnya 3 alternatif narasi wisata

berbasis Cagar Budaya Makam dan Masjid Kalipasir. Ketiga alternatif tersebut adalah ‘arak-arakan perahu’, ‘Masjid Jami Kalipasir’, dan ‘Nyai Guru H Murtafiah’.

Pelaksanaan pelatihan hari kedua yaitu Pelatihan Pemanduan Wisata dilakukan tanggal 25 Agustus 2024 di Masjid Kalipasir Tangerang. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh ketua DKM Jami Kalipasir, Bapak Fairuzzabady dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai alat bantu visual saat pemanduan oleh anggota tim PKM yaitu Virginia Suryani Setiadi. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pembuatan alternatif jelajah pusaka yang dilakukan peserta secara berkelompok dengan dipandu oleh Virginia dan dibantu oleh tim PKM lainnya beserta tim pendukung lapangan. Pelatihan hari kedua diakhiri dengan tersusunnya 3 alternatif peta jelajah wisata berdasar alternatif narasi yang telah tersusun di pelatihan pertama. Pelaksanaan pelatihan di hari kedua ini sempat terhenti karena ada kegiatan salat jenazah di masjid.

3. Penerapan Teknologi

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi yang diterapkan ke masyarakat diwujudkan dalam bentuk produk alat bantu visual yang dapat digunakan untuk mempermudah pemandu dalam menyampaikan narasi Sejarah dan keunikan Cagar Budaya Makam dan Masjid Jami Kalipasir. Produk tersebut dirancang dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami, disertai dengan narasi/penjelasan ringkas mengenai keunikan situs, bangunan, dan kegiatan yang dituangkan dalam bentuk *booklet* dilengkapi peta alternatif jelajah. Produk tersebut dihasilkan dari pengumpulan data berupa arsip foto, gambar, maupun cerita lisan yang disampaikan oleh warga secara turun temurun. Pemanfaatan teknologi informasi dalam bentuk aplikasi sosial media Instagram dipilih sebagai media penyebaran narasi karena lebih dikenal komunitas Cagar Budaya Kalipasir. Produk penyampaian narasi menghasilkan produk kreatif dan inovatif berupa alat bantu visual yang diwujudkan dalam rupa kartu pos, kipas, pin magnet, dan media sosial Instagram.



Gambar 12. Pelatihan pemanduan wisata

Penerapan teknologi dan inovasi dalam bentuk produk alat bantu visual yang menarasikan Cagar Budaya sesuai bagi pemandu dan pengunjung. Sketsa Cagar Budaya Makam dan Masjid Jami Kalipasir yang tergambar di kipas, kartu pos, maupun pin magnet sangat membantu pemandu ketika pengunjung datang secara rombongan dalam jumlah besar. Pengunjung akan lebih mudah melihat dan memahami jika melihat dari jarak dekat sedangkan pemandu akan lebih mudah menjelaskan ketika pengunjung tidak berdesakan.

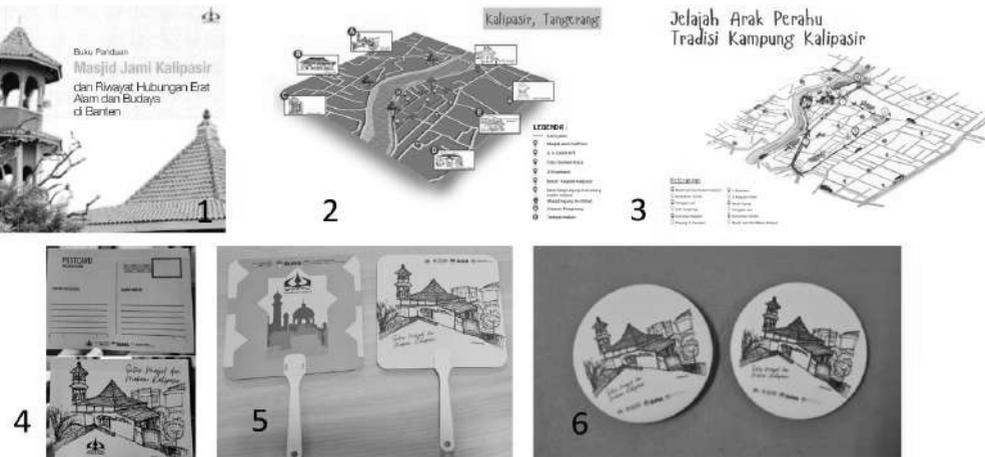
Penerapan teknologi diwujudkan dalam bentuk luaran PKM. Luaran kegiatan PKM ini berupa produk wisata yang terdiri dari 6 jenis produk wisata. Produk pertama adalah *booklet*. *Booklet* digunakan sebagai panduan terutama bagi pemandu dalam menjelaskan sejarah dan keunikan wisata Cagar Budaya Makam dan Masjid Kalipasir.

Scan untuk mengunjungi
Instagram Situs Kalipasir



Produk kedua adalah peta jelajah pusaka dengan 2 peta alternatif jelajah yaitu ‘Jelajah arak perahu tradisi kampung kalipasir’ dan ‘Jelajah Kalipasir Tangerang’. Produk ketiga, keempat, dan kelima adalah alat bantu visual pemanduan wisata Cagar Budaya bergambar sketsa Makam dan Masjid Kalipasir. Ketiga jenis produk tersebut diwujudkan dalam bentuk kartu pos, pin magnet, dan kipas. Produk keenam adalah akun Instagram.

Pengisian konten produk Instagram dilakukan mulai tanggal 25 Agustus 2024, 10 hingga 17 September 2024. Bentuk penerapan teknologi lainnya adalah uji trip pemanduan wisata pada tanggal 26 Oktober 2024. Pencatatan Sertifikat Hak Cipta dilakukan terhadap produk 2 alternatif peta jelajah, kartu pos, kipas, pin magnet, dan poster.



Gambar 13. Produk wisata *booklet*, peta jelajah pusaka, kartu pos, kipas, pin magnet

4. Evaluasi

Evaluasi diselenggarakan pada saat pelatihan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tercapainya produk promosi dan edukasi, kompetensi peserta dalam mengolah narasi menjadi produk wisata, dan penguasaan peserta dalam menyelenggarakan kegiatan pemanduan wisata, terutama untuk menggunakan

peta jelajah pusaka dan *booklet*. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa peserta mampu menyerap materi pelatihan dengan optimal yang dibuktikan dengan terciptanya 3 narasi wisata budaya. Keterlibatan komunitas yaitu Kelompok Cagar Budaya Kalipasir dalam proses pelestarian perlu ditingkatkan agar proses pelestarian Cagar Budaya dapat lebih optimal (Oladipo dkk, 2022). Peserta lebih memahami sejarah dan lebih bangga akan warisan leluhur. Evaluasi kegiatan dilakukan 2 kali yaitu *monitoring* dan evaluasi internal pada tanggal 20 September 2024 di Gedung M lantai 11 Universitas Trisakti, *monitoring* dan evaluasi lapangan pada tanggal 04 Oktober 2024 di Masjid Jami Kalipasir Kota Tangerang.

Scan untuk melihat rangkaian program dan testimoni



Gambar 14. Testimoni peserta terkait pelatihan penyusunan narasi dan pemandu wisata

Dalam pelaksanaan program, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat jalannya kegiatan. Faktor pendukung meliputi lokasi kasus serta dukungan DKM Jami Kalipasir dan pemda sedangkan faktor penghambat meliputi ketersediaan waktu dan minat komunitas di Kalipasir. Dukungan kelancaran pelaksanaan program terutama karena lokasi kasus Makam dan Masjid Kalipasir Tangerang yang berjarak 26,4 km atau sekitar 35 menit berkendara

dari Universitas Trisakti. Keterjangkauan lokasi mempermudah proses kunjungan lapangan dan pelaksanaan program. Dukungan DKM Jami Kalipasir memperlancar proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Koordinasi yang baik dan lancar antar tim dengan pengurus DKM menjadi penyebab terpenuhinya target jumlah peserta yang bahkan melampaui target awal serta kemudahan penggunaan aula di Kantor Kelurahan Sukasari. Dukungan Pemerintah Daerah terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang merupakan salah satu penyebab kemudahan penerimaan di komunitas Kalipasir.



Gambar 15. *Monitoring dan evaluasi di Universitas Trisakti dan Masjid Jami Kalipasir*

Kelancaran pelaksanaan program sedikit terhambat karena ketersediaan waktu dan minat peserta pelatihan. Pengurus DKM memiliki kesulitan untuk menentukan peserta pelatihan karena kurangnya minat sebagian komunitas terhadap Cagar Budaya dan pemanduan wisata. Namun saat pelaksanaan, kendala tersebut bisa teratasi meskipun beberapa peserta terpaksa mengikuti kegiatan lain di awal sebelum mengikuti pelatihan. Peserta tersebut mampu menyesuaikan dengan ritme kelompok sehingga hasilnya bisa optimal.

5. Keberlanjutan

Keberlanjutan program pengabdian dipastikan berdasarkan kesepakatan adanya uji coba dan pendampingan fisik Cagar Budaya dan kegiatan budaya. Pihak DKM Jami Kalipasir difasilitasi oleh tim PKM Universitas Trisakti dalam menjalin Kerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang mewujudkan uji coba dan pelaksanaan 3 paket wisata Sejarah. Kegiatan tersebut berlangsung pada tanggal 05 September 2024. Sejalan dengan itu, Pihak DKM Jami Kalipasir dengan pendampingan dari tim PKM Universitas Trisakti membuat dan mengunggah konten di media sosial Instagram antara lain terkait kegiatan budaya '*Ngarak Perahu Maulid Nabi*' pada tanggal 17 September 2024.

Keberlanjutan dengan penggunaan produk pada saat pemanduan dilakukan pada tanggal 14 Desember 2024 di Masjid Jami Kalipasir dengan menyerahkan produk *booklet*, peta alternatif jelajah pusaka, kartu pos, kipas, pin magnet, *banner* untuk spot swafoto pengunjung, dan papan penunjuk arah Masjid Jami Kalipasir. Penyelesaian kegiatan program dan penyempurnaan produk *booklet* dilakukan pada tanggal 19 Desember 2024 melalui konsinyering di Hotel Posto Dormire Jakarta Barat.

Scan untuk melihat
konten '*Ngarak*
Perahu Maulid Nabi'





Gambar 16. Konten 'Ngarak Perahu Maulid Nabi'



Gambar 17. Penyerahan produk pemanduan dan konsinyering penyelesaian program

Pelatihan Pemanduan Wisata untuk Keberlangsungan Pelestarian Situs Kalipasir

Sejarah yang sudah ada sejak abad ke-17 dan masih terlihat peninggalannya sampai abad ke-21 ini, sangatlah perlu untuk dilestarikan agar tetap bisa dinikmati dan di kagumi keindahannya oleh generasi penerus bangsa. Situs Kalipasir, yang merupakan bukti jejak Islam di tanah Banten, merupakan masjid dan makam yang ada sejak kesultanan Banten. Situs ini juga bukti pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Kalipasir juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan Islam. Salah satu masjid tertua di wilayah Tangerang diyakini berdiri sejak zaman Kesultanan Banten. Makam Kalipasir menunjukkan bahwa penghormatan terhadap masa lalu selalu menciptakan peradaban yang besar. Nilai gotong royong dan kebersamaan adalah warisan yang harus dijaga, bukan hanya dalam kata, tetapi juga dalam tindakan.

Peningkatan jumlah pengunjung yang tercatat di tahun 2023 menunjukkan pentingnya kualitas dan kuantitas pemandu wisata yang mampu menjelaskan sejarah dan budaya di Situs Kalipasir. Pelatihan pemanduan wisata terkait dengan situs Kalipasir dibuat untuk mendapatkan kader kader baru generasi penerus yang pada saat

ini jumlahnya hanya 2 (dua) orang seseorang yang paham akan sejarah Situs Kalipasir yang ada.

Adapun bentuk pelatihan yang diberikan kepada calon penerus adalah pemberian pelatihan tentang cara berkomunikasi yang baik (teknik berbicara) menghadapi *audience*/pengunjung yang datang ke situs Kalipasir serta pembuatan narasi atau alur cerita tentang situs Kalipasir.

Teknik interpretasi dalam pariwisata sangatlah penting. Metode dan strategi yang digunakan oleh pemandu wisata dalam menyampaikan informasi tentang sebuah situs, budaya, atau lingkungan alam harus dengan cara yang menarik dan informatif. Hal ini karena tujuan interpretasi di ranah pariwisata meliputi 5 hal yaitu pendidikan, inspirasi, konservasi, hiburan, dan koneksi.

Pertama, pendidikan diperlukan untuk mengetahui tentang sejarah, budaya, dan alam dari suatu situs. Kedua, inspirasi digunakan untuk membangkitkan rasa kagum dan penghormatan terhadap tempat. Ketiga, konservasi yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap pelestarian warisan budaya dan alam. Keempat, hiburan untuk menyediakan pengalaman yang menyenangkan dan menarik. Kelima, koneksi yang berguna untuk menciptakan hubungan pribadi antara pengunjung dan subjek sehingga pengalaman lebih berkesan.

Pada saat proses pemanduan wisata, materi yang diberikan kepada para peserta antara lain membahas tentang materi inti presentasi ke pengunjung, teknik penggunaan media yang tepat, persiapan presentasi, interaksi dengan pengunjung serta teknik berbicara di hadapan pengunjung.

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam materi presentasi yang akan diberikan kepada pengunjung, diantaranya adalah tentang wilayah tempat objek tersebut berada, termasuk nama, asal usul, arti, lokasi secara geografis, daya tarik situs, sejarah penduduk lokal setempat, budaya, adat istiadat, bahasa, agama, tempat ibadah, benda bersejarah, dan pendidikan. Tak kalah penting informasi mengenai sarana prasarana sekitar tempat lokasi objek seperti hotel,

restoran, toko oleh-oleh, dan transportasi menuju situs yang dituju perlu disampaikan. Aturan khusus bagi pengunjung seperti harus bersarung, aturan penggunaan penutup kepala, aturan merokok, dan aturan memberi makan hewan di sekitar area lokasi objek juga harus disampaikan oleh pemandu wisata.

Pemandu juga perlu menjelaskan tentang daya tarik wisata lain yang ada di sekitar lokasi situs. Apabila memang ada pertunjukan yang biasa digelar seperti pertunjukan drama, tari, dan upacara adat akan menambah daya tarik bagi pengunjung. Tidak lupa memberitahukan kepada pengunjung mengenai makanan khas daerah tersebut berikut rasa, bahan, dan cara pembuatan, sejarah atau filosofi makanan tersebut, tata cara penyajian, serta aturan makan.

Tidak hanya hal di atas yang perlu diperhatikan, namun hal-hal kecil lainnya seperti flora dan fauna daerah tersebut perlu diperkenalkan jika ada. Termasuk juga aneka hasil kerajinan produk UMKM lokal setempat yang dapat menunjang ekonomi masyarakat.

Pada saat memandu pengunjung, pemandu wisata perlu juga untuk memahami karakteristik dari pengunjung termasuk asal negara, kebiasaan, cara hidup, budaya, kehidupan sosial, serta usia mereka. Hal ini perlu dipelajari melalui media digital dengan referensi yang saat ini mudah sekali didapatkan (Batubara dkk, 2025). Contohnya berselancar melalui mesin pencari seperti Google. Pemandu wisata yang melakukan riset terlebih dahulu tentang wisatawan yang akan dipandunya, dapat memberikan rasa aman dan dampak psikologis yang baik bagi wisatawan.

Sebelum memulai pemanduan, pemandu wisata diharapkan sudah dapat memiliki alur narasi presentasi yang berurutan dan sistematis dalam penjelasannya. Jangan sampai penjelasan atau cerita yang diberikan menjadi tumpang tindih dan bahkan ada yang sampai lupa untuk disampaikan dan diceritakan, sehingga penting bagi pemandu untuk membawa *cue card* (kartu intip), sebagai pengingat poin-poin penting yang harus disampaikan.

Dalam proses penyampaian informasi kepada pengunjung, pemandu perlu untuk menjaga lisan, tata bicara, kosa kata, suara yang

jasas, bahasa tubuh, penampilan, ekspresi wajah, dan menjaga kontak mata dengan pengunjung. Tidak lupa untuk menyelingi pembicaraan dengan anekdot, humor, atau menyampaikannya dengan teknik mendongeng. Hal-hal tersebut bisa menciptakan hubungan yang baik dengan pengunjung.

Teknik penggunaan media perantara seperti penguas suara juga perlu untuk diperhatikan, misalnya, jarak antara mulut dengan penguas suara dijaga agar suara tidak pecah. Agar tetap menciptakan suasana hangat, maka sebaiknya, pengunjung diberikan kesempatan bertanya, dan sebaiknya jawaban yang diberikan tidak keluar dari pertanyaan yang ada dan tidak bersifat menggurui. Pemandu wisata wajib memberikan jawaban yang sejujurnya dan apabila tidak dapat menjawab, dapat mencari sumber yang relevan. Tidak lupa untuk memberikan apresiasi berupa tepuk tangan atau bentuk apresiasi lainnya seperti *gimmick* (hadiah kecil) kepada yang bertanya. Kesuksesan dari pemandu wisata adalah rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan *public speaking*, serta penguasaan materi tentang objek.



Pelatihan Alat Bantu Visual Bagi DKM & Masyarakat Masjid Kalipasir

Masjid Kalipasir, yang terletak di tengah pemukiman warga di kawasan Tangerang, merupakan salah satu masjid tertua yang dibangun pada abad ke-17. Masjid ini tidak hanya memiliki nilai historis yang signifikan, tetapi juga mencerminkan perpaduan budaya antara masyarakat Melayu dan komunitas Tionghoa yang telah hidup berdampingan selama berabad-abad. Keunikan dari Masjid Kalipasir dapat dilihat dari arsitektur bangunannya yang memadukan gaya tradisional Sunda Melayu, menjadikannya sebagai simbol penting dari proses akulturasi budaya di wilayah Tangerang. Masjid ini masih berfungsi sebagai tempat ibadah bagi masyarakat sekitar, namun lebih dari itu, ia juga menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan sejarah Islam di Tangerang.

Dalam konteks perkembangan zaman dan pentingnya menjaga warisan budaya, upaya *rebranding* Masjid Kalipasir dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat identitas sejarah dan budayanya. Desain Komunikasi Visual (DKV) menawarkan pendekatan yang tepat untuk merealisasikan hal ini, melalui pemanfaatan elemen-elemen visual yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga sarat makna dan mampu menyampaikan pesan sejarah serta nilai-nilai akulturasi budaya yang diwakili oleh masjid tersebut. DKV berperan sebagai medium penyampaian informasi yang efektif melalui visualisasi

yang terstruktur dan menarik, sehingga khalayak yang lebih luas dapat dengan mudah menangkap esensi dari Masjid Kalipasir sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

Pendekatan pertama yang dapat dilakukan dalam upaya *rebranding* Masjid Kalipasir adalah melalui pengembangan identitas visual yang kuat. Identitas visual ini harus merepresentasikan perpaduan budaya Sunda Melayu yang tercermin dalam arsitektur masjid. Penggunaan elemen-elemen visual seperti desain logo, ikonografi, serta grafis yang menggabungkan ornamen khas dari budaya tersebut dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan citra visual yang autentik. Misalnya, ornamen geometris dan floral yang lazim ditemukan dalam seni Melayu dapat dipadukan dengan motif-motif kaligrafi Arab, sehingga menghasilkan identitas visual yang harmonis dan mencerminkan sejarah panjang akulturasi budaya di kawasan tersebut.

Lebih jauh lagi, identitas visual ini harus diterjemahkan ke dalam berbagai media yang relevan, baik cetak maupun digital, guna mencapai khalayak yang lebih luas. Dalam hal ini, desain logo masjid dapat menjadi representasi simbolik yang mudah dikenali oleh masyarakat, sementara ikonografi yang diterapkan pada brosur, *banner*, atau situs web resmi masjid dapat memperkuat penyampaian informasi yang ingin disampaikan. Ikonografi ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menekankan aspek-aspek historis masjid, seperti masa pembangunannya, proses akulturasi yang terjadi, serta perkembangan masjid sebagai pusat kegiatan religius dan sosial di Tangerang.

Narasi visual yang lebih mendalam juga dapat diwujudkan melalui infografis yang menampilkan perjalanan sejarah Masjid Kalipasir. Infografis ini tidak hanya berfokus pada aspek kronologis, tetapi juga akan menyoroti proses interaksi dan asimilasi antara budaya yang membentuk identitas unik masjid tersebut. Selain infografis, narasi visual dapat dituangkan dalam bentuk video dokumenter singkat yang menyajikan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat sekitar serta ahli sejarah yang memiliki pemahaman mendalam mengenai

peran penting Masjid Kalipasir dalam perkembangan sejarah Islam di Tangerang. Dengan pendekatan ini, audiens dapat memahami lebih baik nilai historis serta arsitektur masjid, sehingga mendorong kesadaran akan pentingnya melestarikan bangunan ini sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.



Gambar 18. Pelatihan tentang penggunaan Alat Bantu Visual

Selain fokus pada narasi sejarah, elemen desain komunikasi visual juga dapat digunakan untuk menonjolkan keindahan arsitektur masjid itu sendiri. Arsitektur Masjid Kalipasir, yang merupakan perpaduan langgam Sunda Melayu, menawarkan banyak detail menarik yang patut dieksplorasi lebih dalam melalui medium visual. Fotografi berkualitas tinggi yang menampilkan detail-detail arsitektural masjid, seperti lengkungan atap, jendela, atau ornamen-ornamen pada dinding masjid, dapat memperkuat daya tarik visual masjid sebagai salah satu warisan budaya di Tangerang. Selain itu, ilustrasi digital yang memperlihatkan rekonstruksi arsitektur masjid pada masa lalu juga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai transformasi bangunan ini dari masa ke masa.

Selain penggunaan teknologi digital, kampanye *branding* juga dapat dilakukan melalui media sosial dan situs web resmi masjid. Dalam era digital ini, media sosial menjadi salah satu alat komunikasi yang

paling efektif untuk menjangkau masyarakat luas. Dengan konten yang terstruktur dan menarik, seperti unggahan foto arsitektur masjid, infografis sejarah, dan video singkat yang menceritakan peran penting masjid dalam perkembangan Islam di Tangerang, Masjid Kalipasis dapat lebih dikenal oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Materi promosi *offline* seperti brosur dan banner juga harus didesain dengan menggunakan elemen visual yang konsisten dan informatif, guna menarik perhatian pengunjung yang datang ke masjid atau acara-acara yang berkaitan dengan masjid.

Dengan penerapan elemen-elemen desain komunikasi visual yang tepat, *rebranding* Masjid Kalipasis tidak hanya akan memperkuat narasi sejarah dan akulturasi budaya yang dimilikinya, tetapi juga menciptakan citra baru yang lebih relevan dan menarik bagi khalayak luas. Selain itu, strategi ini juga dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya masjid ini sebagai salah satu bagian dari warisan sejarah dan budaya di Tangerang. Sebagai salah satu masjid tertua di wilayah tersebut, Masjid Kalipasis memiliki potensi besar untuk menjadi ikon budaya yang tidak hanya dihargai oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh pengunjung dari berbagai daerah yang ingin mengetahui lebih dalam tentang sejarah dan budaya Tangerang.



Gambar 19. Kartu pos dan pin magnet sebagai salah satu souvenir yang menjadi daya tarik

Masjid Kalipasir di Tangerang, sebagai salah satu masjid tertua dan situs sejarah penting, tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai situs warisan budaya yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada khalayak luas. Masyarakat DKM Masjid Kalipasir menyadari pentingnya memberikan informasi yang tepat kepada para pengunjung, termasuk turis domestik yang sebagian besar berasal dari kalangan usia sekolah. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyampaikan informasi yang kompleks terkait sejarah, arsitektur, dan nilai-nilai akulturasi budaya masjid tersebut secara efektif dan mudah dipahami oleh pengunjung yang berusia muda. Oleh karena itu, pencerahan mengenai penggunaan alat bantu visual sangat diperlukan sebagai perpanjangan tangan dalam memberikan wawasan kepada pengunjung.

Alat bantu visual, seperti poster informatif, infografis, video edukatif, serta teknologi interaktif seperti *Augmented Reality* (AR), dapat berperan signifikan dalam mempermudah penyampaian informasi sejarah dan budaya. Penggunaan alat bantu visual yang tepat akan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mudah dimengerti bagi pengunjung usia sekolah. Anak-anak dan remaja umumnya lebih tertarik pada konten visual yang interaktif dan menarik dibandingkan penyampaian informasi secara lisan atau tulisan akademis. Dalam hal ini, pemahaman mendalam tentang desain komunikasi visual sangat dibutuhkan oleh pemandu wisata. Panduan mengenai cara merancang alat bantu visual yang efektif dan sesuai dengan karakteristik audiens, terutama para turis usia sekolah yang notabene berada dalam fase belajar yang membutuhkan visualisasi yang mendukung pemahaman mereka.

Lebih jauh lagi, pencerahan ini penting untuk memberikan wawasan tentang berbagai jenis alat bantu visual dan bagaimana cara menggunakannya secara optimal dalam konteks wisata edukatif di Masjid Kalipasir. Misalnya, infografis yang menampilkan sejarah singkat masjid dengan ilustrasi yang menarik dapat menjadi cara yang efektif untuk menjelaskan perkembangan Masjid Kalipasir dari masa ke masa. Penggunaan video pendek yang menampilkan

proses akulturasi budaya Sunda Melayu dalam arsitektur masjid juga dapat menarik minat turis muda. Pemilihan format yang paling tepat, apakah itu berupa poster, brosur, atau konten digital, sangat diperlukan sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara visual.

Di samping itu, alat bantu visual yang baik juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan interaksi antara pengunjung dan pemandu wisata atau pengelola masjid. Teknologi interaktif seperti *Augmented Reality* (AR) kedepannya dapat memungkinkan pengunjung usia sekolah untuk mengeksplorasi masjid secara virtual, mempelajari sejarah dan arsitekturnya secara lebih mendalam, serta memahami proses akulturasi budaya melalui visualisasi yang lebih hidup. Dengan bantuan alat-alat visual ini, penyampaian informasi menjadi lebih interaktif dan melibatkan pengunjung secara langsung, sehingga pengalaman belajar mereka di Masjid Kalipasir akan lebih berkesan dan bermakna.

Alat bantu visual berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan yang dimiliki oleh pemandu wisata dengan pengunjung yang datang. Sebagai komunitas pelestari setempat, pengetahuan mendalam tentang sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Situs Kalipasir terkadang belum tersampaikan secara optimal ke pengunjung yang mungkin tidak memiliki latar belakang sejarah atau budaya yang memadai. Alat bantu visual yang dirancang dengan baik dapat memudahkan pemandu wisata dalam menyampaikan informasi ini kepada pengunjung usia sekolah, yang membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dan visual agar lebih mudah dipahami. Pemahaman tentang cara penggunaan elemen visual sebagai perpanjangan tangan dalam menyampaikan informasi yang komprehensif namun mudah dimengerti oleh pengunjung usia sekolah. Dengan demikian, Situs Kalipasir tidak hanya berfungsi sebagai situs religi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang efektif dan menarik bagi generasi muda, yang kelak akan menjadi penjaga dan pelestari warisan budaya bangsa.

Menuju Kalipasir yang Berdaya dan Berkelanjutan

Kegiatan pemberdayaan kelompok Cagar Budaya di Kalipasir Tangerang telah dilaksanakan dengan mengoptimalkan potensi yang ada dan memanfaatkan ketersediaan teknologi digital. Permasalahan dari aspek produksi berupa ketiadaan dokumen narasi dan kelengkapan ‘alat bantu visual’ mengenai Makam dan Masjid Jami Kalipasir diselesaikan dengan terciptanya 5 jenis produk alat bantu visual dan 1 produk sosial media. Kelima produk alat bantu visual digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pemanduan wisata sejarah dan budaya yang terdiri dari: 1 *booklet*/buku panduan, 2 peta alternatif jelajah pusaka, kartu pos, kipas, dan pin magnet untuk menjadi. Produk sosial media yang dapat diperbaharui secara berkala berupa 1 akun Instagram.

Selama proses pendampingan PKM, salah satu capaian penting yang berhasil diwujudkan adalah tersedianya dokumen narasi wisata yang belum pernah terdokumentasi secara tertulis. Kini, terdapat tiga narasi wisata yang berhasil disusun, yaitu ‘Arak-Arakan Perahu’, ‘Masjid Jami Kalipasir’, dan ‘Nyai Guru H Murtafiah’.

Dari sisi manajemen, permasalahan keterbatasan jumlah pemandu wisata serta kurangnya pemanfaatan media sosial juga berhasil diatasi. Melalui pendampingan dalam penyusunan narasi dan pelatihan kader DKM sebagai pemandu wisata, jumlah pemandu

yang sebelumnya hanya 2 orang kini bertambah menjadi 37 orang. Angka ini bahkan melampaui target awal yang ditetapkan, yaitu 30 pemandu. Kehadiran para pemandu yang kini mampu menjelaskan sejarah dan nilai penting Makam dan Masjid Jami Kalipasir, baik secara langsung maupun melalui platform digital, menjadi langkah besar dalam upaya pelestarian cagar budaya.

Agar dampak positif ini terus berlanjut, proses pendampingan perlu terus dilakukan. Hal ini penting untuk memastikan keterampilan dan kemampuan para pemandu serta pengurus DKM dalam mengembangkan paket wisata berbasis cagar budaya dengan memanfaatkan teknologi digital dapat terus meningkat secara optimal.

Program pemberdayaan kelompok cagar budaya Kalipasir melalui optimalisasi potensi berbasis digital berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan cagar budaya melalui pemanfaatan teknologi digital. Pemanfaatan melalui media digital membuat Cagar Budaya Kalipasir tidak hanya dikenal secara lokal, tetapi juga ke audiens yang lebih luas. Dokumentasi sejarah dan budaya yang lebih terstruktur, serta promosi yang memanfaatkan media sosial dan situs web, telah membantu menjaga relevansi situs bersejarah ini di era modern.

Pemberdayaan masyarakat setempat menjadi komponen penting dalam program ini, karena dengan keterlibatan langsung, mereka tidak hanya menjadi pelaku utama pelestarian budaya tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi dari peningkatan kunjungan dan interaksi digital. Keterampilan digital yang ditransfer kepada kelompok masyarakat telah memberi mereka kemampuan untuk mengelola dan mempromosikan potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

Keberlanjutan program pemberdayaan kelompok cagar budaya berbasis digital perlu ditindaklanjuti dengan beberapa program lanjutan seperti pembaruan konten secara berkala, peningkatan kapasitas komunitas, dan kolaborasi dengan pihak eksternal, dan pengukuran dampak ekonomi dan sosial. Pembaruan konten secara

berkala penting untuk menjaga minat pengunjung dan meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Peningkatan kapasitas dalam bentuk pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan agar semakin mandiri dalam mengelola dan mengoptimalkan potensi mereka. Kolaborasi yang lebih luas dengan lembaga pemerintah, swasta, dan akademisi diperlukan terutama dalam hal pendanaan dan teknologi.

Perlu dilakukan evaluasi berkala untuk mengukur dampak ekonomi dan sosial dari program ini terhadap masyarakat sekitar. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana pemberdayaan berbasis digital memberikan manfaat langsung bagi komunitas lokal, sekaligus menjadi dasar pengembangan strategi di masa depan.



Daftar Pustaka

- Abdul Aziz NA, Mohd Ariffin NF, Ismail NA, Alias A. *Community Participation in the Importance of Living Heritage Conservation and Its Relationships with the Community-Based Education Model towards Creating a Sustainable Community in Melaka UNESCO World Heritage Site*. *Sustain*. 2023;15(3).
- Agus Hartono and Wijayanto, P. (2019) *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah Dan Warisan Budaya*. Edited by A. Sunarti. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Aji NJ, Wirasanti N. *Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Warisan Budaya Candi Sawentar Kabupaten Blitar*. *Jambura Hist Cult J* [Internet]. 2024;6(1):40–56. Available from: <https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i1.22728>
- Batubara HC, Iswahyudi MS, Sofiana S, et al. *Strategi Bisnis Digital dan Implementasi*. 1st ed. Batam, 2025.
- Chauhan E, Anand S. *Guided heritage walks as a tool for inclusive heritage education: case study of New Delhi*. *J Cult Herit Manag Sustain Dev*. 2023;13(2):253–68.
- Disbudpar Kota Tangerang. *Dokumentasi Cagar Budaya Kota Tangerang*. Tangerang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang; 2020.
- DKM Jami Kalipasir. (n.d.). *Nyukcruk Galur Mapay Patilasan Masjid Jami Kalipasir*. DKM Masjid Jami Kalipasir.
- DKM Jami Kalipasir. *Daftar Pengunjung Masjid Jami Kalipasir*. Tangerang: unpublished; 2024.

- Handoni, H., Sondag, V. B., Setyawatiningrum, M., Liechtiana, R., Debeturu, D. S. A., Nugraha, M. S., Rizkiano, I. M., Putri, N. W., Fauzie, G. S., Nufus, A. H., Fauzia, S., Swastiwi, I., Panduwinata, D., & Nurhani, N. (2018). *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lukito, Y. N., & Syahid, M. A. A. (2017). The Conservation of Kali Pasir Jami ' Mosque in. *INSIST*, 1(2), 52–57. <https://doi.org/10.23960/eISSN>
- Natalia DL. Presiden petakan enam masalah destinasi pariwisata prioritas. *WwwAntaraneewsCom*. 2019;
- Oladipo OS, Grace O, Ayodeji AA. *Community Participation in Conservation and Management of E Cultural Heritage Resources in Yoruba Ethnic Group of South Western Nigeria*. *SAGE Open*. 2022;12(4):1–25.
- Pemerintah Kota Tangerang. Perda Kota Tangerang Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Cagar Budaya [Internet]. Indonesia; 2018. Available from: <https://jdih.tangerangkota.go.id/>
- Pemerintah Kota Tangerang. Perda Kota Tangerang Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Cagar Budaya [Internet]. Indonesia; 2018. Available from: [59](https://jdih.tangerangkota.go.id/Syahid, M. A. A., & Fauzi, M. A. N. (2023). Tiga Dekade Sejarah dan Pembangunan Kota Tangerang: Riwayat kota peri-urban yang terbentang di antara Banten dan Jakarta selama tiga puluh tahun lamanya (1993–2023). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang.</p>
<p>Wijaya A, Gischa S. Apa itu P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)? <i>Kompas.com</i>. 2023;</p>
<p>Wijaya, S. (2001). <i>Tipologi Nisan di Kompleks Makam Kali Pasir Tangerang</i>. Univesitas Indonesia.</p>
<p>Winandari MIR, Setiadi VS, Wijayanto P, et al. <i>Pemberdayaan Kelompok Cagar Budaya Kalipasir Melalui Optimalisasi Potensi Berbasis Digital</i>.</p>
</div>
<div data-bbox=)

JAKAL Abdimas dan Kearifan Lokal 2025; 6: 144–154. DOI: <https://doi.org/10.25105/akal.v6i1.21400>

Winandari MIR, Wijayanto P, Ischak M, et al. *Peta Lokasi Cagar Budaya Dan Obyek Diduga Cagar Budaya Di Kawasan Cagar Budaya Pasar Lama Tangerang*. 000599872, Indonesia, <https://e-hakcipta.dgip.go.id/legal/c/ZmUzNmU5OWM4YzJmNDg0MGM5ZmMzNTkoZjViMDczMjgK> (2023b).

Winandari MIR, Wijayanto P, Setiadi VS, Pekerti MA, Eki AOT. *Percontohan Placemaking Melalui Narasi Ruang Publik Lorong Bintang*. *JUARA J Wahana Abdimas Sejah*. 2023;4:103–10.



Profil Penulis



Dr. Maria Immaculata Ririk Winandari, S.T., M.T.

Dosen Tetap, Lektor Kepala bidang Arsitektur ranting ilmu Permukiman Berkelanjutan di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta. Sejak tahun 1995, mengajar beberapa mata kuliah antara lain Arsitektur Kota, Perumahan Urban, Permukiman Berkelanjutan, dan *Historic Urban Landscape*.

Maria Immaculata Ririk Winandari menyelesaikan Sarjana Arsitektur, Magister Teknik Arsitektur, dan Doktor Arsitektur dan Perencanaan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saat ini menjabat sebagai Kepala Pusat Pelayanan dan Pengembangan Masyarakat dan Wilayah, LPPM, Universitas Trisakti dan Ketua Kelompok Bidang Kajian Kota dan Permukiman, Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti. Ririk memiliki komitmen di bidang Kota dan Permukiman Berkelanjutan termasuk pengelolaan pusaka. Saat ini aktif sebagai Pengurus di Ikatan Ahli Bangunan Hijau Indonesia (IABHI), Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), expert members di ICOMOS *International Committee on Historic Cities, Towns and Villages* (ICOMOS CIVVIH), selain juga anggota di beberapa organisasi profesi: IAI, IARKI, BPPI.

Beberapa penelitian dan program pelestarian pusaka telah dilakukan di Kota Jakarta, Tanjungpinang, Lasem, Tangerang, dan Yogyakarta. Beberapa diantaranya masuk dalam jaringan penelitian internasional CREMA '*Creating & Mapping the Heritages of the Ordinary City*' yang didanai oleh INSHS dari CNRS (2022) serta '*Ibu Kota Nusantara: les envers de la planification*' bersama INALCO yang

didanai dari Institut Français d'Indonésie (2024-2025). Beberapa buku yang telah diterbitkan antara lain 'Karakter Arsitektur Kota' (2010), 'Jejak Megalitik Arsitektur Tradisional Sumba' (2007), 'Arsitektur Tradisional Sumba' (2006), 'Pemikiran Ulang Interaksi dan Pemanfaatan Ruang Terbuka di Perumahan' (2024)

Email: mi.ririk@trisakti.ac.id



Virginia Suryani Setiadi, S.Sn., M.Ds.

Dosen tetap di Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Universitas Trisakti, Jakarta. Ia memperoleh gelar S1 dalam bidang Desain Komunikasi Visual dari Universitas Trisakti dan gelar Magister Desain (M.Ds) dari universitas yang sama. Dan sekarang sedang melanjutkan Studi Doktorat di Program Pascasarjana Ilmu Seni Rupa Dan Desain ITB, Bandung. Mengambil tema disertasi tentang *Rebranding Kopi Indonesia as Nation Branding*.

Virginia Suryani Setiadi juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi di Universitas Trisakti antara lain sebagai Wabendum III di Ikatriskakti; Kabid IV (Bidang Organisasi) di Asosiasi Program Studi Desain Komunikasi Visual Indonesia. Bidang keahlian Virginia meliputi desain kemasan makanan, desain berkelanjutan, *branding*, dan infografis. Ia telah terlibat dalam berbagai penelitian dan publikasi terkait desain grafis dan kemasan. Salah satu publikasinya adalah "*The empowerment of sustainable design in food packaging as designer responsibilities*", yang diterbitkan dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* pada tahun 2018.

Pada tahun 2019, ia menjadi juri dalam lomba *Innovative Business Plan Competition* yang diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Trisakti *Marketing Club*. Selain itu juga terlibat dalam *Business Plan Competition* yang diadakan oleh Laboratorium Pengembangan Organisasi dan Bisnis (POBIS) Jurusan Teknik Industri Universitas Trisakti. Dan beberapa kali terlibat dalam acara Bedakan yang dibidani oleh Asprodi bersama dengan Kemenparekraf adalah program unggulan yang bertujuan untuk membantu pelaku usaha UMKM meningkatkan kualitas kemasan produk mereka, menjadikannya lebih menarik melalui penguatan *branding*, berkarakter, higienis, terlindungi, dan profesional.

Salah satu peran signifikan yang dilakukannya adalah melalui pelatihan desain kemasan produk bekerja sama dengan Jakpro.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menciptakan desain kemasan yang fungsional dan menarik, guna memperkuat identitas produk di pasar yang semakin kompetitif.

Beberapa kolaborasi, baik PKM maupun penelitian hibah Bersama dosen-dosen lintas Program Studi yang telah dijalankan antara lain dengan mencoba mere-*branding* Kawasan Kota Lama Tanjungpinang selama *pandemic* berlangsung dengan harapan menjadikan alternatif Kawasan wisata heritage yang dapat sustain kedepannya sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Pemerintah.



Puncto Wijayanto, S.T., M.Eng

Dosen tetap di Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta sejak 2016. Merupakan koordinator mata kuliah Perancangan Arsitektur. Mengajar mata kuliah Metode Perancangan, Komunikasi Arsitektur, dan *Adaptive Reuse*.

Puncto Wijayanto meraih gelar Sarjana Teknik dalam bidang Arsitektur dan Magister Teknik dalam bidang perencanaan wilayah dan kota di Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Saat ini, ia juga menjabat sebagai anggota Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi DKI Jakarta. Selain berkiprah di dunia akademik, ia aktif sebagai pengurus Bumi Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI), serta ICOMOS Indonesia.

Ketertarikannya terletak pada pencarian solusi terhadap tantangan perkotaan yang berkaitan dengan warisan budaya. Sebagian besar penelitiannya berfokus pada pelestarian cagar budaya dan implikasinya terhadap keberlanjutan, termasuk pengaruh faktor budaya terhadap perkembangan kawasan perkotaan.

Selama keterlibatannya dalam bidang pelestarian warisan budaya, Puncto telah berpartisipasi dalam berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat di berbagai lokasi di Indonesia, seperti Jakarta, Tanjungpinang, Lasem, Tangerang dan Yogyakarta. Beberapa proyek dalam jaringan penelitian internasional yang diikuti antara lain CREMA “*Creating & Mapping the Heritages of the Ordinary City*” yang didanai oleh INSHS dari CNRS (2022–2026) serta ASSIP “*Architecture, Space and Society in Post-Disaster Built Environments in Indonesia*” bersama TU Wien Austria (2011–2013).

Melalui pengalaman profesional yang luas di Indonesia, Puncto mendukung upaya kolaboratif dalam pelestarian warisan budaya. Ia berperan sebagai konsultan perencanaan dan konservasi cagar budaya

bagi Kementerian Pekerjaan Umum serta Kementerian Kebudayaan, antara lain pada periode 2012-2019, sebagai narasumber program kota pusaka.



**Debbie Aryani Tribudhi, S.E., MM.,
CFR., CMA., CDMS**

Dosen tetap di D3 Manajemen Jasa, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta.

Debbie Aryani Tribudhi menempuh program S1 Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti (1997), dan S2 di Magister Manajemen Universitas Trisakti (2000). Saat ini, penulis menjadi Dosen Tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti. Penulis juga mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti dan Universitas Terbuka, sebagai Dosen Tidak Tetap. Mata kuliah yang diampu adalah Manajemen Pemasaran, Pemasaran Jasa, Komunikasi Pemasaran, Komunikasi Bisnis, Manajemen Jasa, Bisnis Digital, Riset Pemasaran, dan mata kuliah di bidang MICE.



**Prof. Dr. Ir. Astri Rinanti, M.T., IPM.,
ASEAN Eng.**

Astri Rinanti, Guru Besar bidang Rekayasa Lingkungan di Teknik Lingkungan, Universitas Trisakti, Jakarta. Sejak tahun 1995, mengajar beberapa mata kuliah di Jurusan Teknik Lingkungan, dan kini mengajar pula di Teknik Sipil.

Prof. Astri menjabat sebagai Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Trisakti dari tahun 2019 hingga sekarang dan Kepala Laboratorium Mikrobiologi Lingkungan, Universitas Trisakti. Selain itu, beliau juga Editor *in Chief Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology* (SINTA-2, terindeks Scopus), anggota Editor beberapa Jurnal Nasional Terakreditasi, menjadi *reviewer* di beberapa jurnal nasional dan internasional bereputasi.

Sebagai dosen yang berkomitmen untuk menyebarluaskan dan meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat, Prof. Astri secara kontinu mempublikasikan artikel ilmiah terkait rekayasa lingkungan di jurnal nasional dan internasional, menerbitkan 8 buku dan memiliki 9 Paten (*granted*). Beliau telah memenangkan banyak hibah penelitian dan PKM dari Pemerintah Republik Indonesia. Beberapa kali mendapat undangan menjadi pembicara di berbagai konferensi dan seminar ilmiah. Hingga saat ini nilai SINTA berada di posisi terbaik selama 10 tahun terakhir di Universitas Trisakti. Selain itu, aktif pula pada organisasi profesi seperti Ikatan Ahli Teknik Penyehatan dan Lingkungan Indonesia (IATPI), Persatuan Insinyur Indonesia (PII), Asosiasi Mikrobiologi Indonesia, Asean Federation of Biotechnology (AFOB).

Email: astririnanti@trisakti.ac.id



Ebenezer Emanuel Hartono

Mahasiswa angkatan 2022 semester 6 dengan NIM 05202200027 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.

Ebenezer Emanuel Hartono saat ini merupakan mahasiswa semester 6 di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti. Dengan minat yang kuat di bidang arsitektur dan pelestarian lingkungan binaan.

Beberapa pengalaman akademik dan penelitian yang telah diikuti antara lain sebagai anggota tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Hibah Masjid Jami Kalipasir, Tangerang, serta *Workshop Tangible dan Intangible Heritage* di Depok Lama. Selain itu, juga terlibat dalam penelitian terkait pengukuran alat yang mendukung kajian lingkungan binaan dan kenyamanan termal. Ebenezer juga aktif di organisasi HMA ADHISTHANA sebagai ketua divisi AKPROF, bergerak di kegiatan kemahasiswaan yang bergerak dalam bidang akademik dan keprofesian arsitektur Trisakti

Dengan berbagai keterlibatan dalam penelitian dan kegiatan akademik, Ebenezer berkomitmen untuk terus mengembangkan pemahaman dalam bidang arsitektur, khususnya dalam pelestarian pusaka dan keberlanjutan lingkungan binaan.

Email:

05202200027@trisakti.ac.id

ebenzeremanuel40@gmail.com



Dafa Al Rahmad

Mahasiswa Arsitektur Universitas Trisakti, Jakarta.
Angkatan 2022

Dafa AL-Rahmad adalah seorang Mahasiswa yang Sedang menempuh program S1 Arsitektur di Fakultas Teknik sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti (2022). Memiliki Pengalaman Organisasi sebagai Berikut. Menjabat Sebagai Wakil Ketua Divisi Pendanaan (BPHMA) Himpunan Arsitektur Trisakti pada tahun 2023-2024. Anggota Kajian Aksi & Strategi 2024-2025, Tim Media Kreatif Bilik Karya 2023 (sepersatu), Panitia Arsitektur (KASTRAT) 2025, anggota tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Hibah Masjid Jami Kalipasir, Tangerang, serta

Sebagai mahasiswa arsitektur, aktif dalam kegiatan di luar kampus maupun dalam kampus seperti, mengikuti acara *Volunteer JAF 2023*, *Workshop Tangible* dan *Intangible Heritage* di Depok Lama, *Volunteer JAF 2024*, *Sayembara C-Box* (sebagai juara 3). Bahkan memiliki Prestasi sebelum menjadi mahasiswa yaitu Juara 1 O2SN tingkat SMA di Tangerang.

Email: dafaalrahmat@gmail.com / 052002200059@trisakti.ac.id

KALIPASIR TANGERANG TEREKAM DIGITAL

Merawat Jejak, Memperkuat Identitas

Situs Kalipasir, Kota Tangerang, Banten adalah arsip hidup yang merekam jejak perjuangan, akulturasi budaya, dan identitas masyarakat setempat. Namun, jika hanya hidup dalam ingatan, situs ini akan hilang ditelan zaman, tergerus riuhnya modernitas, dan hilang tanpa diwariskan.

Buku ini mengangkat upaya pelestarian situs bersejarah Kalipasir melalui pendekatan yang berfokus pada partisipasi komunitas dan kolaborasi lintas disiplin ilmu. Dengan metode pemetaan fisik, dokumentasi sejarah lisan, hingga digitalisasi arsip, Kalipasir dihidupkan kembali sebagai ruang yang tidak hanya melestarikan memori kolektif, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi kreatif dan edukasi budaya.

Buku ini menjadi pengingat bahwa situs bersejarah bukan hanya untuk dikenang, melainkan untuk dirawat, dihidupi, dan diwariskan.

**lontar
digital**



ISBN 978-623-224-804-5



9

786232

248045

Kalipasir Terekam Digital

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.karyailmiah.trisakti.ac.id Internet Source	2%
2	www.mdpi.com Internet Source	1%
3	library.fes.de Internet Source	1%
4	lppm.trisakti.ac.id Internet Source	<1%
5	disbudpar.tangerangkota.go.id Internet Source	<1%
6	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1%
7	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
8	www.pharosjot.com Internet Source	<1%
9	ejournal.sisfokomtek.org Internet Source	<1%
10	www.frontiersin.org Internet Source	<1%

11	duniaslot.blob.core.windows.net Internet Source	<1 %
12	semartara.news Internet Source	<1 %
13	adoc.pub Internet Source	<1 %
14	ejournals.umn.ac.id Internet Source	<1 %
15	businessdocbox.com Internet Source	<1 %
16	repository-penerbitlitnus.co.id Internet Source	<1 %
17	umaminavisa.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	www.irasec.com Internet Source	<1 %
19	ejournal.raharjo.ac.id Internet Source	<1 %
20	biologi.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
21	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
22	jurnal.stie-aas.ac.id Internet Source	<1 %
23	www.kalderanews.com Internet Source	<1 %

<1 %

24 komadkv.uph.edu
Internet Source

<1 %

25 pelatihanpariwisata.com
Internet Source

<1 %

26 jurnal.um-tapsel.ac.id
Internet Source

<1 %

27 www.researchgate.net
Internet Source

<1 %

28 Debby Richyoan Dinny, Chatri Adam
Mag'lepy, Ridho Al Rasyid, Dzakirah Alzena
Daiva, Eko Purwanto. "Peran Media Sosial
dalam Membangun Kesadaran Ekologis
Berbasis Budaya Lokal di Komunitas Adat",
Interaction Communication Studies Journal,
2025
Publication

<1 %

29 anyflip.com
Internet Source

<1 %

30 asosiasimuseumindonesia.org
Internet Source

<1 %

31 belajartekim.blogspot.com
Internet Source

<1 %

32 e-journal.trisakti.ac.id
Internet Source

<1 %

uia.org

33	Internet Source	<1 %
34	webblogkkn.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
35	www.repository.karyailmiah.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
36	ejurnal.binawakya.or.id Internet Source	<1 %
37	ejurnal.ung.ac.id Internet Source	<1 %
38	forum.detik.com Internet Source	<1 %
39	jatim.litbang.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
40	malang.times.co.id Internet Source	<1 %
41	sarasvati.co.id Internet Source	<1 %
42	tempatwisataseru.com Internet Source	<1 %
43	theponsel.com Internet Source	<1 %
44	www.kompas.com Internet Source	<1 %
45	1001101.wordpress.com Internet Source	<1 %

46	Arman Manarfa, Djamila Lasaiba. "Jejak Karakter di atas Budaya: Menelusuri Identitas dalam Pendidikan", Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya, 2024 Publication	<1 %
47	agris.fao.org Internet Source	<1 %
48	cutiesgirl14.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	issuu.com Internet Source	<1 %
50	mulok.library.um.ac.id Internet Source	<1 %
51	ojs.tdmu.edu.ua Internet Source	<1 %
52	sejuk.org Internet Source	<1 %
53	syababhidayatullah.or.id Internet Source	<1 %
54	unnes.ac.id Internet Source	<1 %
55	www.balipost.com Internet Source	<1 %
56	Ansarullah Ansarullah. "STUDI KELAYAKAN DAN PERSYARATAN RUANG SHALAT BERDASARKAN SYARAT RUANG SHALAT"	<1 %

DALAM ISLAM STUDI KASUS MASJID AL-MARKAZ AL-LSLAMI DI KABUPATEN MAROS", LOSARI : Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman, 2016

Publication

57 Mohammad Amin Lasaiba. "Dampak Mitigasi Bencana Terhadap Pertumbuhan Pariwisata Di Daerah Kepulauan", Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya, 2024
Publication <1 %

58 Saleh Dwiyatno, Erni Krisnaningsih, Entis Haryadi, Sulistiyono Sulistiyono, Rita Wiji Wahyuningrum, Ngatono Ngatono. "Pendampingan Peningkatan Ekonomi Kreatif kepada UMKM Sekitar Pesantren Darun'naim", Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat, 2024
Publication <1 %

59 akbidtutirahayu.ac.id
Internet Source <1 %

60 books.google.co.id
Internet Source <1 %

61 daghina.blogspot.com
Internet Source <1 %

62 dkv.binus.ac.id
Internet Source <1 %

63 docobook.com
Internet Source <1 %

64	es.scribd.com Internet Source	<1 %
65	fintechinstitute.co.id Internet Source	<1 %
66	geograf.id Internet Source	<1 %
67	id.scribd.com Internet Source	<1 %
68	meherpurbarta.com Internet Source	<1 %
69	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
70	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
71	vdocuments.site Internet Source	<1 %
72	www.kemenparekraf.go.id Internet Source	<1 %
73	www.militanindonesia.org Internet Source	<1 %
74	www.scribd.com Internet Source	<1 %
75	dimensi.petra.ac.id Internet Source	<1 %

76

Luluk Khusnul Dwihestie, Allania Hanung Putri Sekar Ningrum, Fitriana

Mustikaningrum. "Training to improve the capacity of posyandu toddler cadres in early detection of stunting", Community Empowerment, 2024

Publication

<1 %

77

Rr. Chusnu Syarifah Diah Kusuma, Abdi Sakti Walenta, Ni Nyoman Kerti Yasa, Riri Mayliza et al. "Pengantar Manajemen Bisnis", Open Science Framework, 2024

Publication

<1 %

78

archive.org
Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off